

**PEMBACAAN AYAT SUCI AL-QUR'AN PADA TRADISI
UNGGAH NO BUNGKULAN**

**(Studi Living Qur'an Di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang,
Kab. Mandailing Natal)**

Skripsi:

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



Oleh:

NURMIN PATIMA

NIM: 21100005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
2025**

**PEMBACAAN AYAT SUCI AL-QUR'NA PADA TRADISI
UNGGAH NO BUNGKULAN**

**(Studi Living Quran di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab.
Mandailing Natal)**

Skripsi:

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

NURMIN PATIMA

NIM. 21100005

Pembimbing I


Nugraha Andri Afriza, M. Ag

Pembimbing II


Nana Gustiana, S. Th. I, M. Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi mahasiswa atas nama: **Nurmin Patima**, NIM. 21100005 dengan judul: “**Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an pada Tradisi Unggah no Bungulan (Studi Living Quran di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah layak dan memenuhi syarat untuk dapat disidangkan dalam sebuah sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

Mandailing Natal, 21. Mei 2025

Pembimbing II



Nana Gustianda, S. Th. I, M. Ag
NIP. 199110112022032001

LEMBARAN NOTA DINAS

Panyabungan, 21 Mei 2025

Lampiran :
Hal : Skripsi a.n **Nurmin Patima**

Kepada Yth
Bapak ketua STAIN
Madina
Di_ Tempat

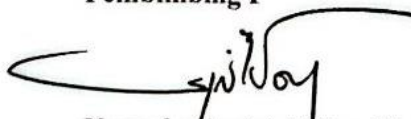
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Nurmin Patima Dari yang berjudul "**Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pada Tradisi Unggah no Bungkulan (Studi Living Quran di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)**". Maka ini kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri mandailing Natal.


Untuk itu dalam waktu yang dekat kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsi dalam sidang *Munaqasah*.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan Terima kasih.

Pembimbing I


Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

Pembimbing II


Nana Gustianda, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199110112022032001

LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQASAH

Skripsi yang berjudul **PEMBACAAN AYAT SUCI AL-QUR'AN PADA TRADISI UNGGAH NO BUNGKULAN (Studi Living Qur'an Di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Melintang, Kab. Mandailing Natal)** a.n Nurmin Patima. NIM: 21100005 Telah di munaqasah dalam sidang munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal, 26 Juni 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama,(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

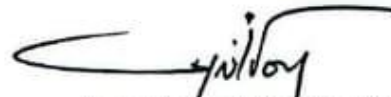
Panyabungan, 01 Juli 2025
Panitia Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Mandailing Natal
(STAIN MADINA)

Ketua Program Studi




Amiruddin, M.TH
NIP. 19911025201903201
Ketua/Penguji I

Sekretaris Program Studi



Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 19930321201903102
Sekretaris/Penguji II



Nana Gustianda, M.Ag
NIP. 199110112022032001
Penguji III



Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 19930321201903102
Penguji IV



Amiruddin, M.TH
NIP. 19930321201903102



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009

Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 1972031320031210

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmin Patima
Tempat, tanggal lahir : Batu Gana, 20 Juli 2003
NIM : 21100005
Semester/T.A : VIII (Delapan)/2025
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Batu Gana, Kec. Padang Bolak Julu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: **"PEMBACAAN AYAT SUCI AL-QUR'AN PADA TRADISI UNGGAH NO BUNGKULAN (Studi Living di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)"**, adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat di dalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, 21 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Nurmin Patima
NIM. 21100005

MOTTO

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah/94: 5-6)

"Sukses bukan soal siapa yang tercepat, tapi siapa yang tidak berhenti."

Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan,
jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding
dengan perjuangan mereka menghidupimu

“Jangan tunggu waktu yang tepat, buatlah waktu itu tepat, apapun yang terjadi,
pulanglah sebagai sarjana”

—Penulis---

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...أِ...ئِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ئِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...ؤِ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/ة) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.

2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمِ	Ar-Rahīmu
الكَرِيمِ	Al Karīm	الشَّمْسِ	Asy-Syamsu

Catatan:

1. Transliterasi dalam penulisan ini ditulis *italic* (miring), kecuali nama surah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surah Al-A'raf, Al-Maidah, Al-Hadid, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Nas.
2. Untuk penulisan nama-nama orang dalam penulisan ini, penulis tidak mengubah ke bentuk transliterasi arab latin. Seperti nama Abdullah bin Mas'ud.

ABSTRAK

Nurmin patima, NIM. 21100005, Judul Skripsi:” Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an pada Tradisi *Unggah no Bungkulan* (Studi *Living Quran* di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi warisan leluhur. Tradisi tersebut telah menjadi bagian penting dalam budaya lokal, mencerminkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, serta berperan dalam mempererat hubungan sosial antar warga. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah Tradisi *Unggah No Bungkulan*, sebuah praktik budaya masyarakat desa Sidojadi yang memuat unsur nilai-nilai keislaman, khususnya melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai bagian dari rangkaian acaranya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi tersebut melalui pendekatan *Living Quran*, yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an dipahami, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini, peneliti melakukan studi berjudul "Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an pada Tradisi *Unggah No Bungkulan* (Studi *Living Quran* di Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal)." Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses pelaksanaan tradisi *Unggah No Bungkulan* serta pemaknaannya dalam konteks *Living Quran*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut serta menggali dimensi *Living Quran* yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan teknik analisis data secara deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi *Unggah no Bungkulan* merupakan warisan budaya yang terus dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sidojadi. Tradisi ini dilaksanakan setiap kali ada warga yang hendak membangun rumah baru, dengan melibatkan keluarga serta warga desa yang diundang. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya antara lain tokoh adat, anggota keluarga, ustaz atau alim ulama, serta kerabat lainnya. Prosesnya diawali dengan musyawarah antara pemilik rumah dan para tokoh tersebut untuk membicarakan bentuk acara syukuran atas pembangunan rumah baru. Rangkaian kegiatan dalam tradisi ini meliputi makan bersama, pengajian, serta penyampaian nasihat dari tokoh adat setempat. Pembacaan ayat suci Al-Qur’an dalam tradisi *Unggah no Bungkulan* mencerminkan penghayatan dan penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual. Tradisi ini menjadi bentuk konkret dari *living Quran*, di mana Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai kitab suci, tetapi juga dijadikan pedoman dalam praktik budaya. Ia berfungsi sebagai sumber keberkahan, ungkapan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT, serta penguat nilai-nilai spiritual dalam momen penting kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Tradisi, Unggah no Bungkulan, Living qur’an

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat waktu, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi. Penelitian ini berhasil diselesaikan tepat waktu dengan judul **“Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an pada Tradisi *Unggah no Bungkulan* (Studi Living di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, tabiin, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh cahaya seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari berbagai kekurangan, terutama karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi, moral, spiritual, maupun motivasi yang sangat berharga, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Mandailing Natal Bapak Prof. Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag karena telah memberikan berbagai macam fasilitas dan pelayanan yang mendukung penulis dalam menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an Tafsir dan sekaligus dosen Pembimbing Akademik yaitu Bapak Amiruddin, M.TH yang selalu memberikan arahan dan dukungan dan memotivasi penulis dalam menjalani perkuliahan dari semester 1 hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

3. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing I penulis yaitu Bapak Nugraha Andri Afriza, M.Ag yang telah membantu penulis dan senantiasa memberikan bimbingan arahan , masukan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan terakhir selalu membantu dalam melengkapi persyaratan administrasi selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal.
4. Dosen Pembimbing II yakni Ibu Nana Gustianda, S. Th.I., M.Ag, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Dukungan yang penuh ketulusan dan dedikasi Ibu yang telah memberikan pengaruh besar dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan terlebih utamanya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dimana mereka telah memberikan pendidikan kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata-1 di STAIN Mandailing Natal, begitu juga kepada seluruh tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal.
6. Terkhusus dan istimewa kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih untuk Ayahanda H. Dollah Harahap dan Ibunda Hj. Masrianun Siregar yang telah menjadi motivator terdekat penulis dengan kasih sayang, merawat dan membesarkan sekaligus yang memfasilitasi penulis dalam menjalani dan menepuh jejang pendidikan hingga sampai saat ini, mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan dari SMP hingga bangku kuliah, namun mereka mampu mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya. Berkat do'a, dukungan dan jerih payah dari usaha yang mereka lakukan saat ini penulis bisa melanjutkan pendidikan hingga sekarang, sehat selalu dan panjang ayah ibu.
7. Kakak tercinta (Maharani, Elita Annum, Sovyah, Syahada, Lasmini), serta abang tercinta(Ramles Parlaungan Hrp), serta abang ipar (Dirman, Ijan

Tohuro, Chandra, Muliadi) dan serta keluarga lainnya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi demi keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Wali penulis selama menempuh kuliah di STAIN MADINA mulai dari semester 1 hingga sekarang, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Ali Jusri Pohan, M.Pd yang telah memberikan bimbingan arahan, masukan motivasi dukungan yang penuh ketulusan dan dedikasi Bapak yang telah memberikan pengaruh besar demi keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis SQUAD PALUTA 21 (Muhammad Baik, Hendra, Lena, Wenny, Irma, Diana, Maya) yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta semangat mereka kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan adik-adik mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab STAIN Mandailing Natal, terkhususnya Girls IAT 21 (Nurani, Faridah, Alyah) serta kepada kawan-kawan satu angkatan 2021 penulis serta keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Terkhusus kepada seseorang yang istimewa penulis ucapkan terima kasih atas kesabaran, pengorbanan dan pengertian yang tiada henti. Dukungan dan perhatianmu yang selalu mendukung penulis adalah kekuatan yang tak ternilai dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikanmu selalu mendapat balasan yang indah dari Allah SWT.
12. Teruntuk kakak fotocopy Aby com, penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuannya dalam mengedit dan memberi masukan ketika penyusunan skripsi ini hingga selesai.
13. Terakhir tak lupa, terimakasih penulis ucapkan kepada diri sendiri yang sudah memilih untuk terus melangkah dan bertahan hingga saat ini, meski kadang merasa ingin menyerah dan tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Terima kasih karena mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak menyerah saat beban terasa berat, telah percaya meski kadang ragu, dan telah mencintai proses ini sepenuhnya. Untuk kadang malam begadang,

setiap air mata jatuh diam-diam dan setiap do'a yang dipanjatkan dalam sepi aku berterima kasih. Tanpamu skripsi ini takkan pernah selesai.

Semoga Allah SWT sebagai bentuk balas budi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi teknis maupun isinya, untuk itu penulis mohon kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Panyabungan, Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Kajian Releven.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TRADISI <i>UNGGAH NO BUNGKULAN</i>	
A. Tradisi (<i>Urf</i>)	16
1. Pengertian Tradisi (<i>Urf</i>) dalam Al-Qura'an	16
2. Macam-macam Tradisi (<i>Urf</i>)	21
3. Kedudukan dan Fungsi Tradisi (<i>Urf</i>).....	23
B. Unggah no Bungkulan.....	26
1. Pengertian <i>Unggah no Bungkulan</i> ,	26
2. Tata cara Pelaksanaan <i>Unggah no Bungkulan</i>	27
C. Tujuan dari Tradisi <i>Unggah no Bungkulan</i>	33
BAB III GAMBARAN DATA LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Geografis dan Demografis Desa Sidojadi	36
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sidojadi	40
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sidojadi	41
BAB IV ANALISIS TRADISI <i>UNGGAH NO BUNGKULAN</i>	

PERSPEKTIF *LIVING QURAN*

- A. Tradisi *Unggah no Bungkulan* di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal.....43
- B. Pendapat Masyarakat Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal Tentang Tradisi *Unggah no Bungkulan*58
- C. Analisis Penulis63

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan69
- B. Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kontrol Konsultasi Skripsi

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran III : Surat Izin Penelitian

Lampiran IV : Surat Balasan Penelitian

Lampiran V : Daftar Wawancara

Lampiran VI : Dokumentasi

Lampiran VII : Hasil Turnitin Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Islam yang beragam, tradisi lokal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fondasi bagi tumbuh dan berkembangnya komunitas lokal dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara sangat dipengaruhi oleh terjadinya akulturasi budaya. Karena itu, ajaran Islam yang disebarkan oleh para pedagang dan wali dari Arab dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Proses penyebaran ini berlangsung secara damai dan tanpa kekerasan, dengan pendekatan yang menghargai budaya setempat. Hal ini menyebabkan terbentuknya budaya baru yang tetap mempertahankan unsur-asli budaya lama (Sofyan 2019). Kedatangan Islam di tanah Nusantara diterima dengan terbuka oleh masyarakat karena pendekatan yang digunakan tidak bersifat memaksa atau menimbulkan konflik. Sebaliknya, metode dakwah yang digunakan sangat mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, serta kemampuan beradaptasi dengan adat istiadat dan tradisi yang sudah ada. Dengan cara ini, ajaran Islam dapat diterima secara bertahap dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat tanpa menyingkirkan atau menghapus kebudayaan asli mereka. Justru dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal inilah, lahir bentuk kebudayaan baru yang khas dan unik, yang tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari budaya lama.

Melihat corak keberagaman Islam di Indonesia dari satu sisi saja akan menghasilkan pemahaman yang tidak menyeluruh. Dibutuhkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap sistem dan proses yang ada, karena hal tersebut tidak bisa dipahami hanya secara sekilas. Sering kali terjadi perdebatan yang cukup intens antara ajaran Islam dan kepercayaan pra-Islam, proses negosiasi antara Islam dan budaya lokal, serta dinamika saling memengaruhi yang kerap kali saling menyatu dalam praktik keagamaan dalam polapola lain yang sulit untuk didefinisikan (Agustina Damanik 2024). Pada perkembangan selanjutnya, Islam

dan tradisi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain. Tradisi berbagai suku di Indonesia nilai-nilai yang keislaman tetap terjaga kelestariannya hingga masa kini, mencerminkan kesinambungan tradisi yang kuat dalam masyarakat. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa seluruh unsur tetap dalam keadaan yang sepenuhnya utuh tanpa mengalami perubahan. Dalam berbagai aspek kehidupan, dapat ditemukan sejumlah pergeseran yang mencerminkan adanya proses adaptasi yang dinamis. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa Islam yang berkembang dalam konteks budaya lokal mengalami transformasi seiring waktu, sehingga melahirkan bentuk Islam kultural yang tumbuh, berkembang, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat. berbagai suku yang salah satunya suku Jawa.

Secara etimologis, istilah *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dan *daya*. *Buddhi* mengacu pada akal, nalar, dan pemikiran, sementara *daya* berkaitan dengan upaya atau ikhtiar. Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan kemampuan berpikir dan berusaha yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya juga dipahami sebagai pola hidup yang diciptakan, dimiliki, dan dipraktikkan bersama oleh suatu kelompok masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun. Contohnya dapat ditemukan dalam budaya etnik Batak, Jawa, dan kelompok etnis lainnya (Gultom et al. 2024).

Setiap komunitas sosial memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang terus dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam, warisan budaya lokal masih tetap dijalankan hingga saat ini. Meskipun demikian, tidak semua unsur budaya tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa tradisi Jawa memang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Namun, tidak sedikit pula praktik budaya yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan dinamika dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pemurnian akidah keagamaan. Masyarakat Jawa yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah cenderung mampu memilah dan

memilih aspek-aspek budaya Jawa yang dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, bagi kelompok masyarakat Jawa yang kurang memahami ajaran Islam secara mendalam, mereka lebih cenderung melestarikan dan menerapkan tradisi warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tradisi tersebut terkadang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Kondisi ini merupakan fenomena yang masih berlangsung hingga saat ini (Marzuki 2017).

Budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil cipta manusia yang diwariskan dari para leluhur mereka di masa lampau. Kebudayaan mencerminkan ekspresi eksistensial manusia dalam kehidupannya di dunia. Dalam hal ini, manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pelestari budaya, menjadikannya sebagai aktor utama dalam dinamika kebudayaan itu sendiri (Mustakimah 2014). Maka dari itu dapat dipahami bahwa baik kebudayaan maupun agama memiliki simbol dan nilai-nilai yang khas. Agama merupakan simbol yang mencerminkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Di sisi lain, kebudayaan juga menyimpan berbagai nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang di dalamnya. Dalam hal ini, agama membutuhkan suatu sistem simbolik, yang berarti bahwa agama memerlukan kebudayaan yang mendukungnya.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi dan budaya leluhur. Hingga saat ini, unsur-unsur budaya Jawa masih berpengaruh besar dalam membentuk wajah kebudayaan nasional Indonesia (Marzuki 2017). Tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha, tetap dilestarikan meskipun sebagian besar masyarakatnya kini memeluk agama-agama lain seperti Islam dan Kristen. Khususnya bagi masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, berbagai praktik budaya lokal masih dijalankan meskipun dalam beberapa kasus tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Meskipun terdapat sejumlah tradisi yang dapat diselaraskan dan tetap dipraktikkan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai

Islam, tidak sedikit pula budaya yang dinilai bertolak belakang dengan ajaran agama tersebut.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan praktek keagamaan kita sekarang. Begitu banyak tradisi budaya Jawa salah satunya tentang *Unggah no Bungkulan* ketika membangun rumah, acara yang bersifat syukuran yang mengadakan acara pengajian dan makan bersama masyarakat. Karena itulah, dalam tulisan ini akan diungkap masalah tradisi dan budaya Jawa dalam perspektif ajaran Islam. (Marzuki 2017).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dimaknai sebagai pedoman hidup dalam konteks teologis dan hukum, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Salah satu pendekatan yang menyoroti keberadaan dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam adalah pendekatan *Living Quran*. Dalam pendekatan ini, fokus utama bukan hanya pada teks atau tafsir Al-Qur'an semata, melainkan bagaimana Al-Qur'an itu dihayati, dipraktikkan, dan dipresentasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial, budaya, maupun ritus keagamaan masyarakat Muslim.

Pada masa modern saat ini, tradisi-tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat mulai mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah kuatnya pengaruh globalisasi yang membawa dampak terhadap melemahnya kebudayaan lokal. Fenomena ini terjadi di berbagai daerah, termasuk Tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal. Berbicara tentang tradisi, masyarakat di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal, memiliki beragam tradisi seperti mangupa atau acara syukuran atas hal keberuntungan/keberhasilan seperti naik pangkat, pulang dari Haji/Umrah, dan lainnya. Selanjutnya Tradisi kemalangan/kematian dan juga tradisi *Unggah no Bungkulan* dan tradisi lainnya. Salah satu tradisi yang dijalankan dalam proses pembangunan rumah adalah *Unggah no Bungkulan*, yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada tahap pemasangan atap, sebelum rumah tersebut selesai sepenuhnya dibangun. Tradisi ini menandai momen penting dalam

tahapan konstruksi rumah dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Gultom et al. 2024).

Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan salah satu praktik budaya keagamaan yang hidup di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di desa Sidojadi. Istilah "*Unggah No Bungkulan*" berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti "menaikkan *bungkulan*" atau "mempersembahkan makanan", yang biasanya dilakukan dalam konteks tradisi kenduri atau selamat sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diterima, serta memohon keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini dilakukan dengan melibatkan berbagai bentuk ritual, termasuk pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi inti dari kegiatan tersebut. (Rahmi,2021).

Dalam konteks *living Quran*, pembacaan ayat-ayat suci dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan manifestasi dari bagaimana Al-Qur'an dihadirkan dalam ruang sosial dan budaya masyarakat. Pembacaan ayat-ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai bagian dari ritual kolektif yang memiliki makna simbolis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Al-Qur'an dibaca, didengarkan, dan dihormati sebagai sumber keberkahan, penolak bala, dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* sering kali dilakukan secara bersama-sama, baik oleh tokoh agama (kyai, ustaz) maupun masyarakat umum. Ayat-ayat yang dibaca umumnya berkaitan dengan tema permohonan keselamatan, keberkahan, dan rahmat, seperti Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Pembacaan ini biasanya dibarengi dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan untuk individu atau keluarga yang mengadakan acara tersebut. Dalam praktiknya, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk verbal (dibaca dan didengarkan), tetapi juga dalam bentuk performatif yang menjadi bagian dari struktur sosial dan tradisi komunitas.

Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dalam ritual ibadah formal seperti salat, tetapi juga sebagai teks hidup (*living text*) yang menyatu dalam budaya lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Di sinilah letak pentingnya pendekatan *living Quran*, yaitu untuk

memahami relasi antara teks suci dan konteks budaya secara lebih luas dan inklusif. Pendekatan ini menyoroti aspek-aspek non-teksual yang menyertai kehidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat, seperti simbolisme, nilai-nilai spiritual, serta fungsi sosial yang dijalankan oleh teks suci tersebut. Lebih jauh, pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Unggah No Bungkulan* juga mengandung nilai pendidikan dan transmisi budaya Islam. Generasi muda yang terlibat atau menyaksikan langsung tradisi ini akan belajar mengenai pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam, serta bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan secara kolektif dalam bentuk yang kontekstual dan membumi. Hal ini menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan fungsional (Sugiarto, Fitrah, Ahlan 2023).

Namun demikian, praktik ini tidak lepas dari berbagai dinamika dan tantangan, terutama dalam konteks modernisasi, globalisasi, dan purifikasi ajaran agama yang berkembang di sebagian masyarakat Muslim. Sebagian kalangan mungkin memandang tradisi seperti *Unggah No Bungkulan* sebagai bentuk *bid'ah* atau praktik yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan sunnah. Padahal, dalam kerangka *living Qur'an*, praktik semacam ini justru menjadi bukti bahwa teks suci dapat diterjemahkan dan dijalankan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaannya (Yunus 2021). Kajian terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam konteks *Unggah No Bungkulan* menjadi penting sebagai upaya mendokumentasikan dan memahami keberagaman praktik keberislaman di Indonesia. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak bersifat monolitik, tetapi penuh dengan ekspresi lokal yang khas dan berakar kuat dalam budaya masyarakat. Tradisi seperti ini adalah contoh nyata dari Islam Nusantara yang berbasis komunitas (Agustina Damanik 2024).

Dijelaskan bahwa tradisi *Unggah no Bungkulan* ini disebut berbeda dari ajaran Islam jika hanya dilihat sebatas adat ritualnya saja, tetapi Tradisi *Unggah no Bungkulan* ini berbeda dengan tradisi biasanya, dimana tradisi *Unggah no Bungkulan* ini tradisi yang tidak hanya bentuk ritual saja tetapi mereka memasukkan ajaran Islami di dalamnya dengan mengadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās.

Seperti halnya di desa Sidojadi, proses melaksanakan tradisi *Unggah no Bungkulan* dimulai dengan pembacaan Basmalah dan Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās. Setelah selesai acara mengajinya baru diadakan acara *mandok hata* oleh para *hatobangon* (tokoh adat) kampung dan tokoh malim kampung, ustaz yang hadir di acara tersebut .

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan ingin meneliti lebih lanjut dengan memilih judul: “ **Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an pada Tradisi *Unggah no Bungkulan* (Studi Living Qur’an Di Desa Sidojadi ,Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Fokus penelitian hanya membahas tentang tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab Mandailing Natal dalam penelitian dapat menentukan rumusan masalahnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab Mandailing Natal?
2. Bagaimana Tradisi *Unggah no Bungkulan* dalam konteks *Living Quran*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dari tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui Tradisi *Unggah no Bungkulan* dalam konteks *Living Quran*.

D. Manfaat Penelitian

Mengungkapkan manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan menjadi rujukan dibidang ilmu sosial dan keislaman khususnya dibidang al-Quran dan Tafsir dalam Mengkaji tradisi di Indonesia khususnya tradisi Jawa yaitu Tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab Mandailing Natal.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* pengetahuan dibidang tafsir dan ilmu agama khususnya yang membahas tentang Tradisi Budaya. Dan penulis jelaskan pula hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tentang Tradisi Budaya.

3. Manfaat secara global

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dan umat islam sehingga dapat bersikap dan berakhlakul karimah dalam bersosial yang sesuai dengan tuntunan yang terkandung dalam al-Quran.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat teknik atau langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan, sesuai dengan karakteristik subjek dan objek yang menjadi fokus kajian. Untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, berikut uraian metodologi penelitian penulis:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang memerlukan tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang faktual, dengan tujuan memaparkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan tentang tradisi budaya sekitar.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif *deskriptif* yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi

sosial secara mendalam. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, seperti kata-kata, narasi, atau gambar, data masyarakat untuk memahami makna di balik suatu fenomena.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode *Living Quran*. Belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan kepada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Quran yang kemudian disebut dengan *living Quran* (Hasanah 2017). Metode *Living Qur'an* merupakan pendekatan penelitian yang mengkaji berbagai fenomena sosial beserta problematika yang berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an dalam kehidupan komunitas Muslim yang berupaya menghidupkan nilai-nilainya. Fokus utama pendekatan ini terletak pada proses interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, yang tidak terbatas pada penafsiran tekstual semata, tetapi lebih diarahkan pada implementasi ajaran al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena *Living Qur'an* dalam konteks sosial budaya masyarakat (Junaedi 2015).

4. Sumber Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama, Jika peneliti menggunakan wawancara atau angket dalam pengumpulan datanya maka sumbernya adalah orang seperti: Ustaz/malim kampung, tokoh agama, *Hatobangon/* tokoh adat dan masyarakat desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang bersifat pendukung, seperti: buku, jurnal, artikel, skripsi, video dan gambar dan literatur lainnya yang dapat membantu dan mendukung dilaksanakannya penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian yang menyangkut dengan kegiatan

living Quran Tradisi Unggah no Bungkulan di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang Kab. Mandailing Natal, maka penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung ditinjau dari aktivitas alami untuk memperoleh fakta (Hasanah, 2017), dengan datang langsung ke desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal untuk melihat langsung keadaan masyarakat desa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan responden, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lainnya (Moleng, 2022), yang dilakukan 2 orang ustaz/malim kampung, 3 *Hatobangon*/tokoh adat kampung, 2 anggota masyarakat setempat di wilayah tersebut. Untuk memperoleh data tentang bagaimana kegiatan *living Tradisi Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang Kab. Mandailing Natal .

c. Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai dokumen atau arsip yang telah tersedia. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari dokumen resmi yang disimpan di kantor kecamatan sebagai bagian dari data administratif wilayah tersebut. Tujuan digunakan data ini untuk mengetahui letak geografis desa, kecamatan terutama di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang Kab. Mandailing Natal sebagai pelengkap dalam laporan penelitian.

d. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang diperoleh dari sumber data, kemudian diolah dengan beberapa tahapan-tahapan, yaitu: Pertama, proses pencatatan data di buku catatan. Kemudian, data dianalisa dan ditelaah untuk disusun ulang ke dalam catatan deskriptif. Terakhir, proses pemilihan dan pengelompokan

data untuk disusun menjadi teks yang terstruktur berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

F. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa pencapaian tujuan tidak dapat dilakukan secara mandiri tanpa merujuk pada kontribusi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa hasil dan temuan dari studi terdahulu sebagai landasan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi berjudul “Tradisi Panaek Bungkulan di Desa Pudun Jae, Kecamatan Batu Nadua, Kota Padangsidimpuan (Studi Living Qur’an)” yang ditulis oleh Destiana Fitri pada tahun 2023, mengkaji pelaksanaan tradisi Panaek Bungkulan di Desa Pudun Jae. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana tradisi tersebut dijalankan serta pandangan masyarakat setempat terhadap tradisi tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan tradisi Panaek Bungkulan serta menelaah persepsi masyarakat Desa Pudun Jae terkait tradisi tersebut. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Skripsi berjudul “Kajian Living Qur’an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor” yang ditulis oleh Saiful Nur Adnan Utomo pada tahun 2022 merupakan karya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan serta makna yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor. Studi ini menggunakan pendekatan living Qur’an dengan mengaplikasikan teori resepsi Al-Qur’an dari Ahmad Rafiq dan teori ritual dari Victor Turner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rebo Wekasan menciptakan sebuah bentuk resepsi Al-Qur’an yang bersifat eksegesis sekaligus fungsional.

3. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat AL-Qur’an dalam Tradisi Buang Sial di desa Sabungan, Kec.Sungai Kanan, Kab. Labuhan Batu Selatan(Studi Living Qur’an) oleh Dahlia Lubis, tahun 2023. Penelitian ini mengkaji pemahaman tradisi buang sial dan prosesi buang sial. Penelitian ini bersifat *Field Research*(penelitian lapangan) yang dimana penelitian tersebut melakukan analisis dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan isi dari data yang penulis dapatkan kemudian menghubungkan dengan masalah yang diajukan sehingga ditemukan kesimpulan objektif, logis, konsisten, sistematis sesuai dengan tinjauan yang dikehendaki. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa al-qur'an secara khusus surah al- fatihah dan ayat kursi dalam tradisi buang sial dapat dijadikan upaya untuk buang sial yang dimasukkan dalam satu tradisi oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari nasib buruk, baik secara individu, dan masyarakat.
4. Jurnal yang berjudul “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an di TPQ Nurusholah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang)”. Tahun 2022, Karya: Siti Faizah dan Ainur Rosyidah. Jurnal ini membahas tentang tradisi pembacaan ayat-ayat alquran di TPQNurusholah yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Quran. Praktik pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam suatu tradisi dilaksanakan secara rutin dan istiqomah setelah Jama’ah Sholat magrib dan diikuti oleh seluruh santri terkecuali yang sedang menstruasi. Diawali dengan bacaan surah alfatihah, kedua pembacaan ayat-ayat al-Quran yang meliputi lima surah tersebut dan selanjutnya diakhiri dengan doa. Tradisi Pembacaan ayat-ayat al-Quran ini di TPQ Musholla Nurusholah jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mainnhem ada tiga kategori makna yang diperoleh. Makna obyektif sebagai suatu yang ditetapkan, makna ekspresif yaitu sebagai bentuk pembelajaran, fadhilah(keutamaan), serta makna ekspresif yang menunjukkan pada psikologi atau ketenangan jiwa serta makna dokumenter adalah sebagai suatu kebudayaan.

5. Jurnal yang berjudul "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara" Tahun 2021, karya: Zulia Rahmi Binti Yunus, M.U.S. Jurnal ini salah satu bentuk penerapan al-Qur'an dalam kehidupan social di antaranya adalah membaca satu atau beberapa ayat tertentu saat akan melakukan sebuah ritual, seperti pembacaan surat ar-Rum ayat 21 yang biasa dilakukan sebelum akad nikah di wilayah kecamatan Cot Girek Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) melalui observasi dan wawancara dengan maksud untuk mengamati fenomena living al-Quran yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat arRum ayat 21 telah lama dijalankan oleh masyarakat Cot Girek hingga saat ini. Karena mereka menyakini bahwa dengan membaca surat ar-Rum ayat 21 dapat membawa berkah bagi rumah tangga dan sebagai sarana silaturahmi bagi kedua keluarga mempelai.
6. Jurnal yang berjudul "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)" Tahun 2020, karya: Akhmad Roja Badrus Zaman. Jurnal Penelitian ini membahas praktik living Al-Qur'an di masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Dalam menggali sumber data, peneliti menggunakan berbagai instrument, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi atau studi atas dokumen terkait. Analisis yang peneliti gunakan adalah sebagaimana yang disampaikan Mohd. Soehadha, yaitu dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Di dalam mengklarifikasi keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, serta triangulasi sumber maupun metode. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: 1) Al-Qur'an diposisikan oleh sebagian Masyarakat Desa Mujur Lor sebagai benda yang memiliki kekuatan magis; 2) Implikasi dari pandangan tersebut terimplementasi dalam berbagai resepsi mereka terhadap Al-Qur'an, antara lain: sebagai media pengobatan, sebagai media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, sebagai media untuk

mempermudah persoalan hidup-seperti kemudahan dalam sakaratul maut, kemudahan dalam proses persalinan, dan permohonan lahirnya bayi yang ideal, yang mewarisi sifat-sifat figur dalam AlQur'an, seperti Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam, dan lain sebagainya

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini merupakan kelanjutan dari studi tersebut. Penelitian terdahulu berfokus pada Tradisi Panaek Bungkulan di Desa Pudun Jae, Kecamatan Batu Nadua, Kota Padang Sidempuan dengan pendekatan *Living Qur'an* sebagai kerangka analisis. Kemudian peneliti kedua memfokus mengkaji Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan *Rebo Wekasan* Di Pondok Pesantren Ummul Quro AlIslami Bogor dan peneliti yang ketiga berfokus pada Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Buang Sial di desa Sabungan, Kec.Sungai Kanan, Kab.Labuhan Batu Selatan (Studi Living Qur'an). Adapun yang membedakan antara penulis dan peneliti di atas, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada Pada Pembacaan Ayat Suci Al-Quran pada Tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal. Jika peneliti membahas tentang tradisi batak dan disini penulis membahas tradisi jawa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematis. Penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab, dan disusun secara sistematis antara lain :

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Mengungkapkan Kajian Teori yang membahas tentang pengertian Tradisi(*Urf*), Macam-macam Tradisi(*Urf*), Kedudukan dan Fungsi Tradisi(*Urf*) dan Kajian tentang *Unggah no Bungkulan*, Pengertian *Unggah no Bungkulan*, Tata cara Pelaksanaan *Unggah no Bungkulan* dan tujuan dari Tradisi *Unggahan no Bungkulan*.

Bab III adalah Gambaran data lokasi penelitian bab ini membahas gambaran geografis dan demografis desa Sidojadi, kondisi Sosial Budaya Masyarakat, kondisi Keagamaan

Bab IV adalah menganalisis data pada Bab II Dan Bab III , Hasil Penelitian bab ini membahas proses pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* dan konteks *living quran* Tradisi *Unggah no Bungkulan*. Dan analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TRADISI UNGGAH NO BUNGKULAN

A. Tradisi (*Urf*) Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Tradisi(*Urf*) Dalam Al-Qur'an

Dalam ranah keislaman masyarakat Indonesia, terdapat dua dimensi penting yang menarik untuk dianalisis, yaitu *Islam sebagai tradisi* dan *tradisi yang bersumber dari Islam*. Konsep *Islam sebagai tradisi* merujuk pada praktik keagamaan yang dijalankan umat Islam berdasarkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari lingkungan sekitar, tanpa adanya dorongan untuk mengkaji secara mendalam atau melakukan refleksi kritis terhadap ajaran tersebut. Dalam konteks ini, ajaran agama yang telah melekat dalam budaya dianggap sebagai kebenaran absolut (Sakur 2017). Sebaliknya, *tradisi Islam* merujuk pada bentuk-bentuk praktik keagamaan yang berakar kuat pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yang telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di Indonesia.

Dalam kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai serangkaian adat istiadat yang mencakup kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersifat magis maupun religius. Tradisi ini meliputi berbagai unsur budaya seperti nilai, norma, hukum, serta aturan-aturan sosial yang saling berhubungan dan membentuk suatu tatanan sistemik yang kokoh. Sistem tersebut merepresentasikan totalitas konsep budaya yang berperan dalam mengarahkan perilaku kolektif dalam masyarakat. Di sisi lain, dalam kamus sosiologi, tradisi dimaknai sebagai seperangkat adat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi serta tetap dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat (Putra and Herbudy 2018).

Tradisi merupakan bagian integral dari unsur budaya yang memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Haen J. Daeng (dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) menyatakan bahwa sistem nilai merupakan komponen dari sistem budaya, khususnya dalam aspek gagasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan. Pandangan-pandangan

mengenai hal-hal yang dianggap paling penting dan bernilai dalam kehidupan, termasuk tradisi, masuk dalam kategori sistem nilai tersebut. Sebagai bagian sentral dalam struktur kebudayaan, nilai-nilai budaya menjadi fondasi utama bagi berbagai aturan sosial yang membentuk dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat. Aturan-aturan ini meliputi adat istiadat, norma sosial, etika, moralitas, tata krama, cara pandang terhadap kehidupan, hingga ideologi personal (Nurdin, Fazal, and Mawardi 2019).

Secara umum, tradisi dipahami sebagai serangkaian kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dijalankan secara konsisten, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang, baik dari aspek kebangsaan, budaya, periode sejarah, maupun agama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat masa kini. Tradisi juga diyakini sebagai cara yang paling tepat dan benar dalam menjalani kehidupan. Jika merujuk pada kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu sistem sosial yang telah mengalami pelestarian dalam jangka waktu panjang, dianggap sah, dan cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Pandangan ini kerap memosisikan tradisi sebagai elemen yang tak berubah, meskipun pada kenyataannya tradisi dapat mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring dengan perubahan sosial dan zaman. Meski demikian, dalam perspektif historis, tradisi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konstan dan tidak mengalami evolusi secara linier maupun signifikan (Sudirana 2019)

Adat istiadat memuat unsur pokok berupa sistem nilai budaya, karena nilai-nilai ini merepresentasikan ide-ide yang diyakini oleh mayoritas anggota masyarakat sebagai sesuatu yang berharga, bermakna, dan layak dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah serta landasan orientasi hidup masyarakat. Sistem nilai inilah yang menjadi rujukan utama dalam memahami beberapa aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yakni: pertama, arti


dari kehidupan itu sendiri; kedua, berbagai hasil cipta karya manusia; ketiga, kedudukan manusia dalam dimensi ruang dan waktu; dan keempat, esensi eksistensi manusia dalam hubungannya dengan individu lain di lingkungannya (Siregar 2020).

Pendekatan *al-adabi* (kebudayaan) menawarkan perspektif yang menarik dalam mengkaji bagaimana unsur-unsur budaya berkontribusi terhadap pembentukan hukum Islam. Konsep *al-adabi*, yang mencakup tradisi lokal, kebiasaan masyarakat, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam suatu komunitas, memainkan peran penting dalam memengaruhi proses interpretasi maupun implementasi syariat Islam. Dengan demikian, *al-adabi* menjadi salah satu unsur krusial yang turut membentuk dinamika pemahaman dan penerapan hukum Islam dalam konteks sosial tertentu (Sucipto 2015) .

- a. *Istinbath* Hukum: Dalam proses penetapan hukum, para ulama kerap mempertimbangkan aspek *al-adabi*. Mereka mengamati praktik kebiasaan atau adat istiadat yang telah berlangsung secara turun-temurun di tengah masyarakat, kemudian berupaya mengakomodasi elemen-elemen tersebut ke dalam struktur hukum Islam. Pendekatan ini mencerminkan usaha para ulama untuk menjaga relevansi hukum Islam dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan umat..
- b. *Maslahah Mursalah*: Dalam merumuskan ketentuan hukum, para ulama kerap memperhatikan dimensi *al-adabi*, yaitu unsur kebudayaan yang mencakup adat istiadat dan praktik sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Mereka menelaah tradisi-tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, kemudian mengupayakan integrasinya ke dalam kerangka hukum Islam. Langkah ini menunjukkan komitmen para ulama untuk memastikan bahwa syariat tetap kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial serta budaya yang melingkupi kehidupan umat.
- c. *Ijtihad*: Proses *ijtihad*, yakni usaha intelektual dalam merumuskan hukum Islam melalui metode penalaran, tidak terlepas dari pengaruh unsur *al-adabi*. Seorang *mujtahid* dalam menetapkan suatu hukum akan memperhatikan konteks sosial dan kebudayaan masyarakat yang menjadi

objek hukum tersebut. Pertimbangan terhadap realitas budaya ini bertujuan agar hasil ijtihad tetap relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan umat dalam situasi yang konkret.

Secara etimologis, kata *al-‘urf* berasal dari akar kata Arab yang terdiri dari huruf ‘ain, ra, dan fa, yang bermakna dasar “mengenal” atau “kenal.” Dari akar kata ini muncul beberapa turunan lain seperti *ma‘rifah* (pengetahuan atau hal yang diketahui), *ta‘rif* (pemberian definisi), *ma‘ruf* (kebaikan), serta *‘urf* itu sendiri yang merujuk pada kebiasaan yang telah dikenal luas dan dinilai baik oleh masyarakat. Dalam pengertian leksikal, *‘urf* berarti sesuatu yang diterima secara umum sebagai hal yang wajar, layak, dan sesuai dengan pertimbangan akal sehat kolektif masyarakat. Makna *‘urf* sebagai tindakan yang baik dan terpuji juga dapat ditemukan dalam firman Allah Swt dalam Surah Al-A‘rāf ayat 199


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma‘ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

Secara terminologis, *‘urf* dimaknai sebagai kebiasaan yang hidup dan diikuti oleh masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang umum dilakukan serta dikenal secara luas di lingkungan sosial mereka. *‘Urf* merujuk pada adat yang dinilai baik dan tidak bertentangan dengan tujuan utama dari syari‘at Islam. Dengan kata lain, *‘urf* adalah praktik sosial yang dilakukan secara berulang oleh suatu komunitas di wilayah tertentu, baik secara terus-menerus sepanjang waktu maupun hanya pada periode tertentu, namun tetap menunjukkan keberlanjutan dalam penerapannya (Sucipto 2015).

Dalam konteks penelitian ini, *‘urf* dipahami sebagai bentuk keyakinan terhadap praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu atau leluhur. Salah satu manifestasi dari *‘urf* tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *unggah-unggah bungkulan* yang dijalankan oleh masyarakat Jawa di Desa Sidojadi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang pembangunan rumah. Meskipun tidak memiliki landasan eksplisit

dalam ajaran syariat Islam, praktik ini tetap dilestarikan karena dianggap memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang penting bagi masyarakat setempat. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah /5: 104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ ءِ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: " apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk."

Ketika mereka diajak untuk mengikuti ajaran yang diturunkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, mereka justru menjawab bahwa ajaran yang diwariskan oleh leluhur mereka sudah dianggap cukup (lihat awal Surah al-Mā'idah ayat 104). Segala bentuk tindakan yang tidak logis seperti pemberian nama-nama khusus pada hewan dan menganggapnya sebagai milik berhala dijadikan sebagai ketentuan yang dianggap suci dan tak boleh dilanggar. Ketika diminta menjelaskan dasar dari tindakan tersebut, mereka tidak mampu memberikan argumen yang rasional. Mereka mengklaim bahwa semua itu merupakan bagian dari ajaran agama yang berasal dari Tuhan. Padahal, jika benar berasal dari wahyu, tentu akan ada penjelasan yang jelas mengenai sumbernya baik nabi maupun rasul yang menyampaikan wahyu tersebut. Ketika tidak mampu menjawab, mereka hanya bersandar pada dalih terakhir: bahwa semua itu adalah warisan leluhur yang tidak boleh diganggu gugat, dan tugas mereka hanyalah melestarikannya secara loyal (Hamka 2015). Kami tidak akan menggunakan akal untuk menilai apakah hal ini bermanfaat atau tidak. Nenek moyang kami tentu jauh lebih bijak dari kami, dan pasti mereka telah mempertimbangkannya dengan sangat matang."

Kritik keras diarahkan kepada mereka yang tetap mempertahankan praktik-praktik yang dianggap sebagai bagian dari agama, meskipun tidak

memiliki dasar yang sah. Dalam akhir Surah al-Mā'idah ayat 104, muncul pertanyaan retorik yang menggugat sikap tersebut: "*Apakah mereka akan tetap mengikuti jejak leluhur mereka, meskipun leluhur itu tidak memiliki pengetahuan dan tidak mendapatkan petunjuk?*" Sikap semacam ini sering kali didasari oleh klaim bahwa tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diganggu gugat. Ayat ini tidak hanya relevan pada masa jahiliah, tetapi juga memiliki pesan universal yang berlaku sepanjang zaman. Ia mengingatkan bahwa dalam mengamalkan ajaran agama, seseorang tidak boleh hanya bersandar pada tradisi yang diwariskan oleh guru atau leluhur, tanpa menyaringnya melalui pertimbangan nalar dan dasar wahyu. Islam menegaskan bahwa sumber utama hukum dan ajaran agama adalah wahyu dari Allah Swt. dan sunnah Rasul-Nya. Segala bentuk amalan yang tidak bersumber dari keduanya berpotensi dikategorikan sebagai *bid'ah*, yakni inovasi dalam agama yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip syariat (Hamka 2015).

2. Macam-macam Tradisi(*Urf*)

Secara umum, para ulama *ushul fiqh* membagi ragam, *urf* dari tiga bagian, (Sucipto 2015) yakni:

a. Dari sisi bentuknya/sifatnya, *urf* terbagi menjadi dua :

- 1) *Urf lafzhi* merujuk pada kebiasaan linguistik masyarakat dalam menggunakan istilah atau ungkapan tertentu yang secara kolektif dipahami memiliki makna khusus, meskipun secara gramatikal istilah tersebut dapat mencakup pengertian yang lebih luas atau berbeda. Salah satu contoh yang sering dikemukakan dalam literatur klasik *Ushul Fiqh* adalah istilah *walad*. Secara etimologis, kata ini mencakup makna anak, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Arab, kata *walad* lebih sering dipahami secara khusus sebagai anak laki-laki.
- 2) '*Urf 'amali* merupakan bentuk kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan praktik atau aktivitas nyata, khususnya dalam bidang muamalah. Contoh yang sering ditemui adalah praktik jual beli yang dilakukan tanpa adanya lafaz *ijab* dan *qabul* secara eksplisit, namun

telah dianggap sah karena telah menjadi kebiasaan umum yang dipahami oleh kedua belah pihak. Contoh lainnya adalah pemberian garansi atas suatu barang, misalnya jaminan bahwa sebuah jam tangan akan berfungsi dengan baik dalam jangka waktu tertentu. Demikian pula, praktik jual beli dengan sistem pengantaran barang tanpa dikenakan biaya tambahan, atau tradisi pemberian mahar dalam pernikahan yang telah dikenal di masyarakat Arab sebelum masa Islam, termasuk ke dalam kategori *'urf 'amali*. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diterima dan dipraktikkan secara luas karena telah menjadi bagian dari sistem sosial dan ekonomi masyarakat.

b. Dari segi cakupan dan penerapannya dalam masyarakat, *urf* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *urf* yang bersifat umum dan *urf* yang bersifat khusus:

- 1) *'Urf* yang bersifat umum (*'urf 'amm*) merujuk pada kebiasaan atau tradisi yang diterima dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat lintas wilayah. Namun demikian, dalam kajian ushul fiqh, masih belum ditemukan batasan yang jelas dan baku mengenai ruang lingkup serta kriteria dari *'urf* umum ini. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah apakah suatu kebiasaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat sudah cukup untuk dikategorikan sebagai *'urf 'amm*, atau apakah kebiasaan lokal seperti yang berlaku di masyarakat Minangkabau dapat pula dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Perbedaan pandangan mengenai hal ini menunjukkan bahwa konsep *'urf 'amm* masih menjadi objek perdebatan di kalangan ulama dan akademisi.
- 2) *'Urf* khusus (*'urf khāṣ*) mengacu pada kebiasaan atau tradisi yang hanya berlaku dalam lingkup komunitas tertentu, wilayah geografis tertentu, atau kelompok sosial tertentu. Meskipun para ulama *Ushul Fiqh* umumnya tidak menetapkan kriteria waktu secara eksplisit dalam mendefinisikan kategori ini, berbagai contoh yang mereka berikan menunjukkan bahwa dimensi temporal turut berperan dalam membedakan antara *'urf 'amm* dan *'urf khāṣ*. Dengan kata lain, selain

aspek spasial dan sosial, keberlakuan kebiasaan dalam rentang waktu tertentu juga dapat menjadi indikator dalam mengklasifikasikan suatu tradisi sebagai *'urf* yang bersifat khusus.

- c. Dari perspektif keabsahan syar'i, *'urf* diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu *'urf sahih* (kebiasaan yang baik) dan *'urf fasid* (kebiasaan yang buruk). Pengelompokan ini bergantung pada sejauh mana kebiasaan tersebut selaras atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Kategori ini menjadi titik tekan utama dalam kajian para ulama *Ushul Fiqh* mengenai *'urf*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar pembahasan tentang *'urf* dalam literatur fikih lebih diarahkan pada analisis normatif yakni, menilai apakah suatu praktik adat dapat diterima dalam kerangka hukum Islam atau justru harus ditolak karena menyimpang dari ketentuan syariat.

1) *Urf shahih* adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan Al-Quran al-Karim ataupun Sunnah Nabi SAW, tidak menghilangkan kemashlahatan mereka dan tidak pula membawa mudharat bagi mereka. Misalnya bercadar bagi wanita yang merupakan kebiasaan wanita-wanita Arab sebelum datangnya Islam atau seperti menetapkan konsep haram oleh masyarakat Arab untuk beribadah dan berdamai. Selain cadar dan konsep haram, kita juga bisa melihat mahar, sunnah atau tradisi, denda, poligami dan lain sebagainya.


2) *Urf fâsid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil *syara'*. Seperti praktek *riba'* yang sudah mewabah dalam kalangan bangsa Arab sebelum datangnya Islam, atau juga meminum minuman keras. Setelah datangnya Islam maka *urf-urf* yang seperti ini ditentang dan dikikis baik secara perlahan-lahan maupun langsung. Kalau untuk masa sekarang, mungkin.

3. Kedudukan dan fungsi Tradisi(*Urf*)

Para ulama sepakat bahwa *urf shahih* dapat dijadikan dasar *hujjah* selama tidak bertentangan dengan *Syara'*. Ulama *Malikiyyah* terkenal dengan

pernyataan mereka bahwa amal ulama Madinah dapat dijadikan *hujjah*, demikian pula ulama *Hanafiyah* menyatakan bahwa pendapat ulama *Kufah* dapat dijadikan dasar *hujjah*. Imam Syafi'i terkenal dengan qaul qadim dan qaul jadinya. Ada suatu kejadian tetapi beliau menetapkan hukum yang berbeda pada waktu beliau masih berada di Makkah (*qaul qadim*) dengan setelah beliau berada di Mesir (*qaul jadid*). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga madzhab itu berhujjah dengan *urf*. Tentu saja *urf fasid* tidak mereka jadikan sebagai dasar *hujjah*. Adapun *kehujjahan urf* sebagai dalil syara' didasarkan atas argument-argumen berikut ini (Sucipto 2015):

- a. Firman Allah Swt pada surah Al-A'raf /7:199 yang berarti:

 خذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh".

Melalui ayat di atas Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang *ma'ruf*. Sedangkan yang disebut sebagai *ma'ruf* itu sendiri ialah, yang dinilai oleh kaum muslimin sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang, dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar, yang dibimbing oleh prinsip-prinsip umum ajaran Islam.

- b. Ucapan sahabat Rasulullah SAW; Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَهُ، يِقَاتِلُونَ عَلَي دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ.

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla melihat ke dalam hati para hamba setelah (melihat) hati Muhammad SAW, lalu Dia mendapati hati para sahabat-Nya adalah sebaik-baik hati hamba. Maka Dia jadikan mereka sebagai pembantu-pembantu agama-Nya, yang berperang membela agama-Nya. Maka apa yang dipandang baik oleh kaum

Muslimin, maka itu baik di sisi Allah. Dan apa yang mereka pandang buruk, maka itu buruk di sisi Allah SWT."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad no. 3600, sanadnya dinilai hasan oleh sebagian ulama), hadis ini dinilai mauquf hasan oleh para ulama hadits terkemuka, termasuk Imam Ash-Sakhawiy dalam al-Maqashid al-Hasanah dan Al-Haitsamiy dalam Majma' al-Zawaa'id.

Ungkapan Abdullah bin Mas'ud di atas, baik dari segi redaksi maupun maksudnya, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntunan umum syari'at Islam adalah juga merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah Swt. Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat, akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari-hari.

Adat yang benar, wajib diperhatikan dalam pembentukan hukum Syara' dan putusan perkara. Seorang mujtahid harus memperhatikan hal ini dalam pembentukan hukumnya dan bagi hakim juga harus memperhatikan hal itu dalam setiap putusannya. Karena apa yang sudah diketahui dan dibiasakan oleh manusia adalah menjadi kebutuhan mereka, disepakati dan ada kemaslahatannya. Adapun adat yang rusak, maka tidak boleh diperhatikan, karena memperhatikan adat yang rusak berarti menentang dalil Syara' atau membatalkan hukum Syara'. Hukum yang didasarkan pada adat akan berubah seiring perubahan waktu dan tempat, karena masalah baru bisa berubah sebab perubahan masalah asal. Oleh karena itu, dalam hal perbedaan pendapat ini para ulama fikih berkata: Perbedaan itu adalah pada waktu dan masa, bukan pada dalil dan alasan (Sucipto 2015).

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat (Putra and Herbudy 2018), antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu .

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

B. Unggah no Bungkulan

1. Pengertian *Unggah no Bungkulan*

Bagi masyarakat dari berbagai suku di Indonesia, seperti suku Jawa dan Batak, rumah tidak semata-mata dipahami sebagai kebutuhan fisik atau tempat berteduh. Lebih dari itu, rumah memiliki makna simbolik dan spiritual yang sangat dalam. Ia dipandang sebagai entitas yang sakral dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, proses pembangunan rumah tidak sekadar kegiatan teknis, melainkan menjadi rangkaian ritual dan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Sejak tahap perencanaan, pengumpulan bahan bangunan, pelaksanaan pembangunan, hingga rumah tersebut dihuni, seluruh proses tersebut disertai dengan berbagai kegiatan komunal yang mencerminkan semangat gotong royong dan penghayatan terhadap adat serta ajaran agama.

Dalam praktik pembangunan rumah tradisional, terdapat elemen-elemen penting yang memiliki makna mendalam. Salah satunya adalah pondasi yang dikenal dengan sebutan *sinot*, yang menjadi dasar kekokohan fisik bangunan. Namun di samping itu, terdapat pula bagian yang tidak kalah signifikan, yaitu

bukkulan. Istilah bukkulan berasal dari kata bukkulan, yang secara harfiah berarti tumpuan atap rumah. Secara struktural, bukkulan merupakan titik pertemuan dari berbagai sudut dan arah rumah, menjadikannya sebagai pusat keseimbangan bangunan. Dalam perspektif filosofis, bukkulan dimaknai sebagai pandomuan, yaitu tempat berkumpul. Hal ini melambangkan harapan bahwa rumah yang akan dibangun nantinya menjadi ruang bagi keluarga untuk mempererat tali silaturahmi, menjaga kebersamaan, dan mewariskan nilai-nilai kekeluargaan lintas generasi

2. Tata cara pelaksanaan *Unggah no Bungkulan*

Mendirikan rumah baru merupakan pekerjaan besar yang biasanya melibatkan banyak anggota keluarga, terutama unsur-unsur dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu. Sebelum pelaksanaan acara *Unggah no Bungkulan*, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara pihak-pihak dalam dalihan na tolu. Pada akhir musyawarah tersebut, para kerabat yang hadir membaca basmalah dan mengambil kesimpulan bersama. Setelah itu, bagian atap rumah (bubungan) dinaikkan secara gotong royong oleh kerabat dari dalihan na tolu. Besar atau kecilnya upacara adat ini disesuaikan dengan kemampuan finansial pihak yang membangun rumah.

Ada empat bahan yang digunakan pada tradisi *Unggah no Bungkulan*, yaitu:

- a. Buah gundur, dengan bentuknya yang unik dan khas, sering kali menjadi simbol dalam berbagai budaya, beberapa makna simbolis berdasarkan karakteristik fisik dan penggunaan buah ini dalam kehidupan sehari-hari
 - 1) Pentingnya kesederhanaan: Dalam hidup, kita seringkali terjebak dalam kompleksitas. Buah gundur mengingatkan kita untuk kembali pada hal-hal yang sederhana dan alami.
 - 2) Mensyukuri keberkahan: Keberadaan buah gundur mengajarkan kita untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh alam.
 - 3) Menjadi pribadi yang tangguh: Seperti buah gundur, kita perlu memiliki ketahanan dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.
 - 4) Menghargai proses: Tidak ada kesuksesan yang instan. Kita perlu bersabar dan menghargai setiap proses yang kita lalui.

- b. Pohon pisang memiliki makna filosofis yang cukup dalam dalam berbagai tradisi budaya, terutama di Indonesia dan untuk suku Jawa. Berikut makna filosofisnya:
- 1) Simbol Kehidupan dan Kesuburan Pohon pisang mudah tumbuh di berbagai tempat dan cepat berkembang biak, sehingga menjadi simbol kesuburan, kelimpahan, dan kehidupan yang berkelanjutan.
 - 2) Simbol Pengorbanan dan Ketulusan Setelah berbuah, pohon pisang akan mati. Ini dimaknai sebagai simbol pengorbanan: memberikan hasil terbaik (buah) sebelum akhirnya mengakhiri siklus hidupnya. Dalam budaya Jawa, ini mencerminkan ketulusan memberi tanpa mengharapkan balasan.
- c. Buah Kelapa memiliki makna filosofis yang kaya dalam berbagai tradisi budaya di Indonesia dan wilayah tropis lainnya. Berikut makna filosofis buah kelapa dalam konteks budaya dan spiritualitas:
- 1) Simbol Keseluruhan dan Kesempurnaan Kelapa utuh melambangkan keutuhan ciptaan, dari akar hingga buah semuanya bermanfaat. Dalam tradisi Jawa dan Bali, kelapa utuh sering digunakan dalam sesajen karena dianggap mewakili dunia dan manusia secara utuh: tubuh (sabut), pikiran (tempurung), dan jiwa (air serta daging buah).
 - 2) Simbol Ketulusan dan Kesucian Air kelapa dipercaya bersifat suci dan menyucikan. Dalam upacara adat atau spiritual (seperti upacara Melasti di Bali), air kelapa digunakan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin.
- d. Ingkong menyimpan makna filosofis yang mendalam dalam berbagai budaya. Ingkong seringkali digambarkan sebagai simbol kesuburan dan keberlimpahan karena kemampuannya menghasilkan buah yang banyak. Tanaman ini tumbuh subur dengan perawatan yang minim, melambangkan rezeki yang datang dengan mudah.
- e. Bancaan adalah tradisi makan bersama dalam satu wadah yang umum ditemukan di masyarakat Jawa, terutama di pedesaan. Tradisi ini biasanya

dilakukan sebagai bentuk syukur atas berkah yang telah diterima, seperti *Unggah no Bungkulan*, kelahiran anak, panen, atau perayaan hari besar.

Setelah seluruh bahan bangunan terkumpul dan persiapan teknis telah diselesaikan oleh para tukang, maka proses pembangunan rumah pun dimulai dengan pendirian kerangka utama bangunan. Pada tahap ini, seluruh anggota keluarga besar kembali berkumpul di kediaman pemilik rumah sebagai bagian dari tradisi kolektif. Ketika kerangka rumah telah berdiri, dilangsungkan suatu prosesi simbolik yang dikenal dengan penyantanan, di mana seluruh kerabat yang hadir bersama-sama menyantap santan kelapa yang telah disiapkan sebelumnya.

Tradisi ini mengandung makna spiritual dan simbolik yang mendalam, yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar rumah yang dibangun membawa kedamaian dan ketenteraman bagi penghuninya. Di samping itu, prosesi ini juga menjadi doa bersama agar para tukang yang mengerjakan pembangunan rumah senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan, serta agar proses pembangunan berjalan lancar tanpa hambatan atau musibah. Lebih jauh lagi, kegiatan ini menjadi simbol dari harapan akan terciptanya keharmonisan, kesatuan pendapat, dan hubungan kekeluargaan yang rukun tanpa pertikaian di antara para kerabat. Setelah seluruh rangka rumah selesai didirikan, para tukang bersama dengan seluruh kerabat yang hadir berkumpul untuk makan bersama. Acara dilanjutkan dengan pengajian yang melibatkan pembacaan surah-surah pilihan, yaitu Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās. Setelah itu, tokoh adat Jawa memberikan sambutan berupa nasihat. Tahapan selanjutnya adalah memasang atau menaikkan *bungkulan* rumah dengan menggunakan seluruh bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* membawa manfaat bagi seluruh keluarga maupun kerabat yang terlibat. Dalam tradisi ini, terdapat empat bahan pokok yang harus disediakan, yaitu gundur, ingkong, anak pohon pisang, buah kelapa yang bertunas, serta bancaan. Penulis juga menanyakan kepada masyarakat mengenai makna dari gundur yang digantung pada *bungkulan*, yang dipercaya melambangkan harapan agar

keluarga dianugerahi anak-anak yang saleh dan salehah serta memperoleh limpahan kasih sayang, dengan mencantumkan ayat *Bid'ah* dalam Al-Qur'an Surah Al-Ḥadīd /57: 27

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik.”

Dari dalil di atas masyarakat desa sidjadi menganggap tradisi *Unggah no Bungkulan* itu adalah perbuatan *Bid'ah*. *Bid'ah* adalah istilah yang sudah tidak asing lagi dalam konteks Islam, terkait dengan berbagai aspek ajaran dan praktik keagamaan. Namun, sayangnya masih banyak yang belum memahami makna sesungguhnya dari *bid'ah* secara tepat, sehingga sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Menurut Lisan al-Arab, kata *bid'ah* berasal dari akar kata *bada'a* yang memiliki beberapa derivasi atau bentuk turunan. Salah satunya adalah *bid'un* yang merupakan kata kerja *idtada'a*, yang berarti ‘membuat’ atau ‘memulai sesuatu’. Sementara itu, *al-bid'atu* merujuk pada sesuatu yang baru atau *al-hadats* (Mohamad Shafawi Bin Md Isa 2019).

Dalam pengertian diatas, bahwa yang disebut *bid'ah* adalah segala sesuatu yang tidak ada mendahuluinya atau tidak ada yang menyerupainya atau dengan kata lain disebut dengan sesuatu yang baru, ataupun segala sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan tidak kerjakan oleh Nya. (Damanik 2022).

Dalam perspektif syari'at, terdapat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai definisi istilah *bid'ah*. Perbedaan ini sebenarnya sudah

muncul sejak zaman para ulama salaf. Namun, secara umum saat ini terdapat dua pandangan yang bertolak belakang dalam memahami makna bid'ah menurut hukum syari'at.

Kelompok pertama memberikan definisi bid'ah secara luas, di mana bid'ah dianggap sebagai segala sesuatu yang baru dalam konteks agama. Dalam pandangan ini, agama berperan sebagai batasan utama yang menentukan cakupan konsep bid'ah; artinya, apabila sesuatu yang baru muncul di luar ranah agama, maka istilah bid'ah tidak berlaku. Oleh sebab itu, kelompok ini membagi bid'ah secara syari'at menjadi dua kategori, yaitu bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan bid'ah dalalah (bid'ah yang sesat atau salah). Mereka juga merujuk pada pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa setiap perbuatan yang muncul kemudian dan bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad, ijma', dan atsar termasuk bid'ah sesat, sementara setiap perbuatan baru yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah bid'ah yang terpuji (Mohamad Shafawi Bin Md Isa 2019).

Kelompok kedua memberikan definisi bid'ah dengan cakupan yang lebih sempit. Menurut mereka, bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam bidang ibadah yang tidak dikenal pada masa Nabi, para sahabat, dan salafus-shalih. Segala hal baru dalam konteks ibadah tersebut dianggap sebagai bid'ah yang sesat (dlalalah). Pendapat ini juga mengacu pada Imam asy-Syathibi yang menjelaskan bahwa bid'ah merupakan suatu cara atau bentuk dalam agama yang diciptakan menyerupai ibadah syar'i, dengan tujuan yang sama seperti ibadah tersebut. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti kemunculan mobil, motor, radio, televisi, internet, dan sejenisnya, tidak termasuk dalam kategori bid'ah menurut syari'at. Oleh karena itu, kelompok ini menolak pembagian bid'ah menjadi dua kategori, yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah dlalalah, karena mereka meyakini bahwa seluruh bid'ah dalam konteks ibadah adalah bid'ah yang sesat (Damanik 2022).

K.H. Hasyim Asy'ari dalam karya tulisnya *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* mendefinisikan bid'ah sebagai pembaruan dalam urusan agama

yang tampak seolah-olah merupakan bagian dari agama, padahal sebenarnya tidak demikian baik dari segi bentuk maupun hakikatnya.

Sementara itu, menurut Al-Qarafi, pembagian bid'ah berdasarkan hukum telah dijelaskan secara mendetail, dengan dasar pendapat dari gurunya, Syaikh Izzudin Ibnu Abdus Salam, yang membagi bid'ah ke dalam lima kategori hukum (Damanik 2022), antara lain:

- a. Bid'ah Wājibah, yaitu jenis bid'ah yang dikategorikan sebagai wajib untuk dilakukan. Contoh dari bid'ah ini meliputi pembelajaran ilmu nahwu (tata bahasa Arab), peningkatan kualitas cetakan al-Qur'an dan hadis, serta penguasaan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, biologi, strategi militer, kepemimpinan, dan ilmu-ilmu lainnya yang secara fungsional berkontribusi terhadap kemajuan dan kejayaan peradaban Islam.
- b. Bid'ah Muḥarramah, yaitu bid'ah yang secara hukum syariat dilarang keras atau diharamkan. Contohnya adalah pengikut aliran-aliran yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti Qadariyah, Jabariyah, atau Mujassimah, serta tindakan-tindakan yang mengarah kepada syirik kepada Allah. Bid'ah jenis ini termasuk dalam kategori *bid'ah ḍalālah* (sesat), karena menyimpang secara fundamental dari akidah Islam yang murni.
- c. Bid'ah Mandhūbah adalah jenis bid'ah yang dianjurkan atau disunnahkan, yakni inovasi yang diperbolehkan dalam Islam karena mengandung nilai kemaslahatan bagi umat, meskipun tidak dikenal atau dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ. Contoh dari bid'ah ini meliputi pendirian lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah, pembangunan fasilitas pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, serta pelaksanaan riset ilmiah dan penemuan-penemuan modern yang mendukung pemahaman dan penguatan terhadap kandungan al-Qur'an.
- d. Bid'ah Makrūhah merupakan bentuk bid'ah yang bersifat makruh, yaitu inovasi dalam urusan agama yang tidak sampai pada tingkat keharaman, namun tidak dianjurkan karena dinilai kurang bermanfaat

atau dapat mengarah pada sikap berlebihan. Contohnya adalah tindakan memperindah masjid, tempat ibadah, atau mushaf secara berlebihan yang dapat mengalihkan perhatian dari substansi ibadah itu sendiri.

- e. Bid'ah Mubāhah adalah bentuk bid'ah yang tergolong mubah, yakni dibolehkan secara syariat karena tidak mengandung unsur larangan maupun anjuran yang tegas. Praktik-praktik seperti berjabat tangan setelah shalat Subuh dan Isya, menyajikan makanan dan minuman, serta berhias diri dalam rangka pelaksanaan ibadah termasuk dalam kategori ini, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar dalam Islam.

C. Tujuan dari Tradisi *Unggah no Bungkulan*

Mendirikan rumah baru telah menjadi bagian dari tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat berbagai suku, terutama suku Jawa. Bagi mereka, proses membangun rumah tidak hanya dimaknai sebagai kebutuhan individu, melainkan juga memiliki makna sosial yang mendalam. Kegiatan ini sering kali menjadi momen penting untuk menjalin silaturahmi antar warga dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Selain itu, membentuk keluarga merupakan elemen krusial dalam menciptakan masyarakat yang memiliki rasa humor dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Penegakan hukum dalam masyarakat pada dasarnya berakar dari kepatuhan serta ketaatan anggota masyarakat terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Karena itu, tradisi *Unggah no Bungkulan* tidak semata-mata dianggap sebagai ritual dalam proses pembangunan rumah, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan salah satu praktik budaya religius yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya di kalangan Muslim pedesaan seperti di desa Sidojadi. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya slametan atau kenduri, yaitu ritual kolektif yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, atau penolak bala. Tradisi ini biasanya

dilaksanakan dengan si pemilik rumah mempersiapkan bahan-bahan yang dipergunakan saat proses acara penaikan *bungkulan* yang dipersembahkan dalam suatu prosesi spiritual yang diiringi dengan doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Tujuan dari dilakukannya tradisi *Unggah No Bungkulan* dapat dilihat dari berbagai perspektif spiritual, sosial, budaya, dan edukatif. Dalam konteks studi Living Qur'an, tradisi ini juga menjadi bagian dari praktik kehidupan Al-Qur'an yang nyata di tengah masyarakat. Salah satu tujuan utama dari tradisi *Unggah No Bungkulan* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam bentuk rezki yang di dapatkan seperti rezki bisa membangun rumah, hasil panen yang baik, kelahiran anak, pernikahan, dan keberhasilan lainnya sering kali disyukuri melalui tradisi ini. Dalam prosesi tersebut, masyarakat mempersembahkan makanan Takiran oleh si pemilik hajjat sebagai simbol syukur, diiringi dengan doa-doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang memperkuat makna spiritual dari ritual tersebut.

Melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an, masyarakat tidak hanya menyampaikan rasa syukur secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, dengan mengharapakan keberkahan dan ridha dari Allah. Ini menunjukkan bahwa rasa syukur dalam tradisi ini bukanlah sekadar simbolik, tetapi bersifat religius yang mendalam. Selain sebagai wujud syukur, *Unggah No Bungkulan* juga bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi individu, keluarga, atau masyarakat yang mengadakan acara tersebut. Masyarakat percaya bahwa dengan membacakan ayat-ayat suci seperti Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, Al-Nās dan doa-doa lainnya, mereka dapat menarik energi positif dan menghindari marabahaya yang tak terlihat.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber kekuatan spiritual dan perlindungan ilahiah. Doa-doa dan ayat yang dibacakan berfungsi sebagai wasilah (perantara) untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Allah SWT. Hal ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihadirkan secara hidup dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai sesuatu yang tidak hanya dibaca untuk pahala, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang nyata.

Tradisi *Unggah No Bungkulan* juga memiliki tujuan sosial yang kuat, yaitu mempererat tali silaturahmi antaranggota masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi ini dilakukan secara gotong royong, melibatkan tetangga, kerabat, dan tokoh agama. Makanan yang dipersiapkan si pemilik rumah kemudian dibagikan dan di bawa pulang agar dimakan bersama keluarga dirumah masing-masing, menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang erat.

Kebersamaan ini memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan semangat solidaritas. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai komunal, tradisi semacam ini menjadi sarana efektif untuk menjaga harmoni dan saling tolong-menolong. Selain itu, dengan adanya tokoh agama yang memimpin doa dan pembacaan Al-Qur'an, masyarakat secara tidak langsung terus terhubung dengan nilai-nilai Islam melalui cara yang membumi.

Tujuan lain dari tradisi ini adalah pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal yang bersinergi dengan ajaran Islam. *Unggah No Bungkulan* merupakan hasil dari akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang diterima secara luas oleh masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bentuk Islam Nusantara yang ramah, moderat, dan adaptif terhadap budaya lokal.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai peneguh identitas keislaman komunitas. Dalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai agama dan keyakinan, pelaksanaan *Unggah No Bungkulan* menjadi simbol kolektif bahwa mereka adalah komunitas Muslim yang religius, menghargai tradisi, dan berpegang pada nilai-nilai Qur'ani.

Dengan menghadirkan Al-Qur'an dalam acara-acara tradisional, masyarakat menunjukkan bahwa keberagaman mereka tidak bersifat eksklusif dan individual, tetapi inklusif dan komunal. Ini menjadi ciri khas Islam di Indonesia yang menyeimbangkan antara keimanan dan kebudayaan.

BAB III

GAMBARAN DATA LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Geografis dan Demografis Desa Sidojadi

Secara astronomis, Kabupaten Mandailing Natal terletak pada koordinat antara 0°10' hingga 1°50' Lintang Utara dan 98°50' hingga 100°10' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Padang Lawas di sebelah utara, Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan dan timur, serta Samudera Hindia di sebelah barat. Kabupaten Mandailing Natal merupakan bagian dari kawasan Pantai Barat Sumatera Utara dan mencakup wilayah seluas 6.620,70 km². Secara administratif, wilayah ini terbagi ke dalam 23 kecamatan dan 407 desa/kelurahan definitif (Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2024).

Struktur pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal periode 2021–2024 terdiri atas Bupati, Wakil Bupati, Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, dinas-dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan. Pemerintahan daerah ini dipimpin oleh seorang Bupati sebagai kepala daerah. Secara administratif, Kabupaten Mandailing Natal terbagi ke dalam 23 kecamatan, yang selanjutnya mencakup 407 wilayah administratif. Wilayah administratif tersebut terdiri dari 377 desa, 27 kelurahan, dan 3 Unit Pelaksana Teknis (UPT) (Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2024).

Kabupaten Mandailing Natal memiliki luas wilayah sebesar **6.620,70 km²**. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal tercatat sebanyak 496.975 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 75 jiwa per km². Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Panyabungan, yang dihuni oleh 94.013 jiwa. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Pakantan, yakni sebanyak 2.281 jiwa. Dari segi kepadatan penduduk, Kecamatan Panyabungan Utara merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi, yaitu 367 jiwa per km². Sebaliknya, Kecamatan Ulu Pungkut memiliki kepadatan penduduk terendah, yaitu hanya 16 jiwa per km². (Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2024).

Pada tahun 2023, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Mandailing Natal sedikit lebih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 99,46 menunjukkan bahwa untuk setiap 100 perempuan, terdapat sekitar 99 penduduk laki-laki. Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2023 mencapai 347.245 jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tercatat sebesar **63,07%**, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,45% (Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2024).

Pada tahun 2023, ada 392 unit sekolah dasar negeri dan 20 unit sekolah dasar swasta dengan total 64.818 murid dan 5.219 guru. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ada sebanyak 77 unit dan 8 unit SMP swasta dengan 13.160 orang murid dan 1.635 orang guru. Di Kabupaten Mandailing Natal, terdapat 3 Rumah Sakit, 26 Puskesmas, 21 klinik/balai kesehatan dan 490 Posyandu. Tenaga medis yang tersedia yaitu 116 orang dokter umum, 26 orang dokter spesialis dan 32 orang dokter gigi.

Dari data di atas lokasi penelitian ini berada di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara. Data yang di atas mencakup daripada data desa Sidojadi yang berada di Kec. Bukit Malintang. Sekilas tentang profil desa Sidojadi;

Tertulis dalam suatu riwayat bahwa pada tahun 1941, di masa penjajahan Belanda, sekelompok orang dari Pulau Jawa diberangkatkan ke Pulau Sumatera oleh penjajah sebagai pekerja perkebunan. Setelah penjajah Belanda meninggalkan Indonesia, sekelompok suku pekerja perkebunan tersebut memilih untuk menetap di Sumatera, tepatnya di daerah Malintang, Kecamatan Siabu (Aswari 2014).

Dengan semboyan orang Jawa, “Sepi Ing Pamrih, Ing Gawe” yang berarti bekerja dengan tekun, ulet, dan tanpa mengharapkan pamrih sifat ramah, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan penduduk setempat, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Sikap ini mencerminkan filosofi orang Jawa bahwa “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.” Seiring waktu, semakin banyak keluarga dari Pulau Jawa yang mengikuti dan menetap di daerah ini.

Dengan terjalannya keharmonisan antara warga Jawa dan penduduk setempat, akhirnya Desa Malintang memberikan wilayah tersendiri kepada warga Jawa yang merupakan pekerja perkebunan Belanda. Wilayah tersebut kemudian dijadikan sebuah desa baru yang diberi nama **Desa Sidojadi**, karena sebagian besar penduduknya berasal dari suku Jawa (Aswari 2014).

Desa Sidojadi terletak di wilayah Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berbatasan dengan Desa Malintang Jae di sebelah utara, Desa Malintang Julu di sebelah timur, Desa Lambou Daeul Ihsan di sebelah selatan, serta Desa Banua Simanosor Kecamatan Naga Juang di sebelah barat. Luas wilayah Desa Sidojadi mencapai 199 hektar, dimana 75% berupa daratan berbukit-bukit dan 25% merupakan dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman serta lahan pertanian, terutama untuk persawahan dan kebun palawija. Iklim di Desa Sidojadi mengikuti pola musim kemarau dan musim hujan seperti desa-desa lain di Indonesia, yang secara langsung memengaruhi pola tanam pada lahan pertanian di desa tersebut (Aswari 2014).

Jumlah penduduk Desa Sidojadi bervariasi dan dapat berubah seiring waktu. Saat ini, desa tersebut memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.261 jiwa, yang terdiri dari 638 laki-laki dan 623 perempuan, dengan 298 kepala keluarga (KK). Mayoritas penduduk Desa Sidojadi bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Tingkat pendidikan penduduk desa terus mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Dari segi agama dan budaya, masyarakat Desa Sidojadi umumnya menganut agama Islam dan memiliki budaya yang kental dengan adat istiadat Mandailing. Penduduk desa ini kebanyakan berasal dari daerah yang sama, dengan mayoritas dominan berasal dari Pulau Jawa, dan dalam hubungan kekeluargaan mereka saling terkait erat satu sama lain (Aswari 2014) :

Jumlah Penduduk

Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah L+P	Jumlah KK
681 orang	629 orang	1.310 orang	315 KK

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Sidojadi

Jumlah Penduduk Di Tingkat Pendidikan

Tidak/belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma/sarjana
140 orang	629 orang	95 orang	180 orang	39 orang

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Di Tingkat Pendidikan

Jumlah Penduduk Di Tingkat Pekerjaan

Petani	Pedagang	PNS	Buruh tani	Tukang	Industri kecil	Lainnya
207 Orang	05 Orang	26 Orang	71 orang	06 orang	36 orang	32 orang

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Di Tingkat Pekerjaan

Jumlah sarana dan prasana desa

Sarana/prasarana	Jumlah	Keterangan
Masjid	2 unit	Masih terbengkalai
Mushallah	3 unit	Kurang Baik
Gedung SD	1 unit	Baik
Polindes	1 unit	Baik
MDA	1 unit	Baik

Tabel 3.4 Jumlah Sarana Dan Prasana Desa

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sidojadi

Desa Sidojadi, sebagai bagian dari Kabupaten Mandailing Natal, memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik. Budaya ini terbentuk dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam serta pengaruh sejarah yang panjang.

Dilihat dari Struktur Sosial masyarakat desa Sidojadi (Hasil wawancara tokoh agama).

1. Kinship (Kekerabatan): Masyarakat Desa Sidojadi umumnya memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Sistem kekerabatan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan gotong royong.
2. Adat Istiadat: Adat istiadat masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan panen masih dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap leluhur.
3. Struktur Pemerintahan Desa: Desa Sidojadi memiliki struktur pemerintahan desa yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa lainnya. Struktur ini berperan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Dilihat dari Nilai-Nilai Budaya

1. Gotong Royong: Nilai gotong royong sangat dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya.
2. Adil dan Beradab: Masyarakat Desa Sidojadi menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama.
3. Hormat kepada Orang Tua dan Leluhur: Penghormatan kepada orang tua dan leluhur merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat Desa Sidojadi.

Dilihat dari Mata Pencapaian di Desa Sidojadi

1. Pertanian: Pertanian merupakan mata pencapaian utama masyarakat Desa Sidojadi. Hasil pertanian seperti padi, sayur-mayur, dan buah-buahan menjadi sumber pendapatan utama.
2. Perdagangan: Selain pertanian, sebagian masyarakat juga bermata pencapaian sebagai pedagang.

3. Peternakan: Peternakan juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi sebagian masyarakat.

Demikian pula, upacara adat di Desa Sidojadi dilaksanakan sebagai upaya melestarikan budaya bangsa agar tetap mencerminkan nilai-nilai luhur warisan leluhur yang berlandaskan Pancasila. Melalui pembinaan terhadap generasi muda, diharapkan mereka tetap menghargai dan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sidojadi

Mandailing Natal, sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Utara, dikenal dengan masyarakatnya yang religius, terutama dalam hal Islam. Masyarakat Desa Sidojadi Sebagai masyarakat yang beretnis Jawa, warga Desa Sidojadi memiliki pola budaya yang serupa dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Kebudayaan mereka sebagian besar dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, dan warisan budaya ini telah dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Sidojadi dari generasi ke generasi hingga saat ini. Desa Sidojadi, sebagai bagian dari wilayah ini, diperkirakan memiliki karakteristik keagamaan yang serupa.

Islam sebagai Agama Mayoritas Berdasarkan data umum mengenai wilayah Mandailing Natal, Islam sangat dominan di wilayah ini. Hal ini juga di Desa Sidojadi. Dominasi Islam ini tercermin dalam Adanya sejumlah masjid dan musholla menandakan tingginya aktivitas keagamaan masyarakat. Perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu meriah dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Di kalangan masyarakat Islam, kegiatan keagamaan diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini umumnya dilaksanakan di rumah warga atau di masjid. Karena mayoritas penduduk Desa Sidojadi beragama Islam, suasana dan aktivitas di desa tersebut sangat kental dengan nuansa keislaman. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, Peringatan Israz

Mizraj, penyambutan bulan suci Ramadhan dan yang lainnya (Hasil wawancara tokoh agama).

Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman pada masyarakat di desa Sidojadi sangat tergantung pada warganya Adat Istiadat yang Bersifat Religius , Banyak adat istiadat masyarakat Mandailing Natal yang memiliki akar religius, terutama Islam. Praktik keagamaan masyarakat Desa Sidojadi kemungkinan besar mencakup:

1. Sholat Lima Waktu: Mayoritas penduduk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid atau musholla terdekat.
2. Puasa Ramadhan: Puasa Ramadhan dilaksanakan dengan khusyuk, diikuti dengan berbagai kegiatan ibadah seperti tadarus Al-Quran dan sholat tarawih.
3. Zakat: Pembayaran zakat dilakukan secara rutin, baik zakat fitrah maupun zakat maal.
4. Haji: Bagi mereka yang mampu, ibadah haji menjadi tujuan hidup.
5. Pengajian dan Majelis Taklim: Kegiatan pengajian dan majelis taklim rutin diadakan, baik di masjid, musholla, maupun rumah warga.
6. Tradisi yasinan dilakukan oleh masyarakat ketika ada warga yang meninggal dunia. Selain itu, ibu-ibu rutin mengadakan yasinan setiap hari Jumat, dan para remaja juga melaksanakannya pada malam Jumat..
7. Kegiatan tahlil juga menjadi bagian dari tradisi masyarakat Desa Sidojadi, khususnya saat ada peristiwa kematian. Acara tahlil ini biasanya diadakan oleh para bapak-bapak setelah salat Isya, sedangkan para ibu melaksanakannya setelah salat Ashar.

Secara umum, keadaan keagamaan di Desa Sidojadi diperkirakan cukup baik. Hal ini terlihat dari:

1. Tingginya Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan: Masyarakat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan.
2. Adanya Toleransi Beragama: Meskipun dominan Islam, toleransi terhadap agama lain umumnya terjaga dengan baik.
3. Peran Agama dalam Kehidupan Sosial: Agama menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat, mengatur norma dan nilai.

BAB IV
ANALISI PEMBACAAN AYAT SUCI AL-QUR'AN PADA TRADISI
UNGGAH NO BUNGKULAN

A. Tradisi *Unggah no Bungkulan* di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal

Adat istiadat yang berkembang di Desa Sidojadi merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang memiliki pengaruh cukup besar di Kecamatan Bukit Malintang, yang sudah diwariskan dari zaman nenek moyang. Masyarakat Desa Sidojadi yang umumnya berasal dari suku Jawa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur, salah satunya adalah Tradisi *Unggah no Bungkulan*. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan warga setempat mengenai pelaksanaan tradisi tersebut sesuai dengan adat nenek moyang, peneliti mewawancarai lima warga desa Sidojadi. Jumlah ini dipilih karena pandangan mereka mewakili pendapat umum masyarakat. Berikut adalah ringkasan pendapat mereka:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* di Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal

Pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* umumnya memiliki kesamaan di berbagai daerah, namun Desa Sidojadi menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi ini secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dimulai dari Takhtim, tahlil, serta surah-surah pilihan seperti Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās. Sebagai bagian dari tradisi adat Jawa, *Unggah no Bungkulan* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sidojadi ketika akan membangun rumah baru. Acara ini dipimpin oleh pemilik rumah, tokoh adat atau *Hatobangon*, alim ulama, serta melibatkan warga sekitar.

Dalam menjalankan suatu tindakan atau pekerjaan, setiap individu umumnya memiliki niat dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Bahkan dalam ajaran Islam, niat atau tujuan dari suatu perbuatan dan ucapan dijadikan sebagai tolak ukur kualitas keislaman seseorang. Jika tujuannya baik dan

membawa manfaat bagi pelakunya, hal itu menunjukkan bahwa tingkat keislaman orang tersebut juga baik. Sebaliknya, jika suatu tindakan atau ucapan memiliki tujuan yang negatif, atau dilakukan tanpa niat dan tujuan yang jelas, maka hal itu mencerminkan kurangnya kualitas keislaman dari pelakunya. Begitu juga halnya mengenai pelaksanaan proses acara Tradisi *Unggah no Bungkulan* ini dilakukan adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan atasnya sehingga bisa membangun rumah tersebut.

Tradisi *Unggah no Bungkulan* telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini karena mengandung makna dan tujuan yang mendalam. Nilai filosofis dalam tradisi ini mencerminkan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemampuan membangun rumah, sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial melalui silaturahmi dengan warga sekitar. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur agar dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya, serta memperkenalkan pelaksanaannya kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk nyata rasa syukur kepada Allah SWT.

Sebelum tradisi *Unggah no Bungkulan* dilaksanakan, pemilik rumah beserta keluarganya, tokoh adat, alim ulama, para tukang, dan warga sekitar biasanya berkumpul terlebih dahulu untuk menentukan hari yang dianggap baik dan tepat untuk menggelar tradisi tersebut, setelah tersimpulkan hari yang bagus maka tuan rumah akan mempersiapkan bahan-bahan yang perlu digunakan, dan mengundang keluarga dan tetangga lainnya untuk hadir di acara itu. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan yaitu buah gundur, pohon pisang, buah kelapa, ingkong, bancaan/nasi takiran bahan-bahan tersebut memiliki makna yang mendalam.

Acara *Unggah no Bungkulan* dilaksanakan di dalam rumah yang akan dibangun. Kegiatan ini biasanya dimulai sekitar pukul 07.00 pagi, sebelum matahari terbit tinggi. Seluruh peserta yang berada di dalam rumah, termasuk tamu undangan, akan berkumpul bersama, dan di tengah-tengah mereka diletakkan bungkulan (balok rumah) yang akan dipasang sebagai bagian dari prosesi. Dalam pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pemasangan

Bungkulan yang digantungkan buah gundur, buah kelapa dan pohon pisang yang dilakukan dengan bersama-sama, setelah selesai pemasangan bungkulan tersebut masuklah kedalam acara kenduri yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca Basmalah, Takhtim, Tahlil dan membaca surah pilihan yaitu surah Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq dan An-Nās dan di akhiri dengan membaca do'a keselamatan dan keberkahan.

Dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit disebutkan bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an harus dilakukan pada awal suatu kegiatan atau acara, seperti pembukaan acara resmi, majelis, atau kegiatan tertentu. Namun, ada beberapa ayat dan hadits yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara umum, serta menyebutkan keutamaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dalam berbagai keadaan. Ini menjadi dasar dianjurkannya pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam pembukaan kegiatan. Dalam firman Allah SWT Surah Al-A'raf/:204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."

Makna ayat ini memerintahkan kaum Muslimin untuk mendengarkan dengan seksama dan diam saat Al-Qur'an dibacakan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah dan sebagai salah satu sebab turunnya rahmat dari-Nya. Beberapa pandangan para mufassir tentang pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada suatu kegiatan, diantaranya:

- a. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa perintah untuk diam dan mendengarkan berlaku saat Al-Qur'an dibacakan, khususnya dalam salat berjamaah, terutama ketika imam membaca Al-Fatihah atau ayat-ayat lainnya. Tujuannya agar jamaah tidak berbicara atau membaca sendiri ketika imam sedang membaca Al-Qur'an. Ia juga menyebutkan bahwa pendapat sebagian ulama mengatakan ayat ini berlaku umum setiap kali Al-Qur'an dibacakan, baik dalam salat maupun di luar salat.

- b. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan salat, dan konteksnya adalah mendengarkan bacaan imam. Namun, sebagian ulama juga memperluas makna ayat ini sebagai anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an kapan pun ia dibacakan, baik dalam majelis ilmu, pengajian, maupun tilawah biasa.

Rasulullah SAW bersabda (HR. Muslim no. 2699):

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi oleh rahmat, para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”

Maka dari itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada tradisi *Unggah no Bungkulan* ini bagus dan bermanfaat dilakukan karena terdapat banyak keberkahan di dalamnya. Surah Al-Ikhlāṣ, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nās merupakan tiga surah terakhir dalam Al-Qur'an. Surah Al-Falaq dan An-Nās juga dikenal dengan sebutan Al-Muawwidzatain. Para ulama telah menjelaskan kandungan isi dari surah-surah tersebut, mengingat maknanya yang luas dan mencakup berbagai aspek penting. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas tafsir dari ketiga surah tersebut menggunakan metode tafsir bil ma'tsur secara ringkas namun padat. Tafsir ini merangkum pendapat para mufassir dari kitab-kitab mereka, dengan harapan agar pembaca dapat mengambil manfaat dan mengamalkan kandungan surah-surah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Surah Al-Ikhlāṣ (Memurnikan Ibadah Hanya Kepada Allah) Surah Ke-112 : 1-4 Ayat (Makkiyyah)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak

dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Surat Al-Ikhlās Ayat 1-4)

Surah Al-Ikhlās sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Di sebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يَرُدُّهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدَلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maskamah, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata: "Pernah ada seseorang yang mendengar orang lain tengah membaca 'Qul Huwallahu Ahad.' Ia membacanya secara berulang kali. Di pagi harinya, si pendengar datang menemui Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa kemarin, seolah-olah ia menganggap remeh bacaannya (si pembaca). Lantas Rasulullah SAW bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bacaan tersebut menyamai sepertiga Al-Qur'an.'" (HR. Bukhari, no 6152)

Hadis ini dinilai *shahih* oleh Ijma' Ulama di kitab "Sumpah dan Nazar" pada bab Bagaimana sumpahnya Nabi, sanad dan matannya memenuhi kriteria keotentikan yang tinggi dalam ilmu hadis. Hadis ini menunjukkan bahwa surah Al-Ikhlās memiliki keistimewaan tersendiri seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW membaca surah Al-Ikhlās sama seperti sepertiga Al-Quran.

Tafsiran Surah Al-Ikhlās pada Tafsir Al-Azhar

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah, "Dia-lah Allah SWT, Yang Maha Esa."

Makna ayat “Katakanlah, ‘Dia-lah Allah SWT, Yang Maha Esa’” merupakan pokok utama dari akidah Islam dan inti dari kepercayaan seorang Muslim. Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT saja yang berhak disembah, Dia adalah satu-satunya Tuhan yang esa—artinya tunggal, tidak bersekutu dengan siapapun, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Dengan demikian, pengakuan akan keesaan Allah ini menjadi dasar yang tak tergantikan dalam keyakinan Islam, menegaskan bahwa Allah itu unik dan tidak dapat disamakan dengan apapun maupun siapapun.

Pengakuan atas kesatuan atau keesaan Tuhan, yang bernama Allah SWT, merupakan inti dari kepercayaan yang disebut Tauhid. Tauhid berarti menyusun keyakinan yang suci dan murni, dengan penuh ketulusan bahwa Tuhan itu tidak mungkin lebih dari satu. Dalam pertimbangan akal sehat dan logika yang teratur, hanya ada satu pusat kepercayaan yang benar, yaitu keesaan Allah. Allah tidak ada yang menyamai, menyerupai, atau menjadi teman hidup-Nya. Mustahil bagi Tuhan untuk berbilang karena jika Tuhan lebih dari satu, maka kekuasaan-Nya akan terbagi-bagi, yang berarti masing-masing menjadi kurang berkuasa. Dengan demikian, keesaan Tuhan adalah konsep yang fundamental dan tak tergantikan dalam ajaran Islam (Amrullah 1989).

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah SWT adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Makna ayat, “Allah SWT adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,” menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya dan semuanya bergantung penuh kepada-Nya. Segala sesuatu ada dan berjalan atas kehendak Allah SWT. Abu Hurairah menjelaskan bahwa makna *ash-Shamadu* adalah segala sesuatu membutuhkan dan menggantungkan dirinya kepada Allah SWT, serta berlindung hanya kepada-Nya, sementara Allah tidak membutuhkan perlindungan dari apapun. Husain bin Fadhal menambahkan bahwa Allah

berbuat apa yang Dia kehendaki dan menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu tanpa ada yang dapat menghalangi atau mengintervensi kehendak-Nya (Amrullah 1989)."

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

Makna ayat "Mustahil Dia beranak" menjelaskan bahwa Allah SWT berbeda dengan makhluk yang memiliki jiwa dan kebutuhan biologis seperti manusia atau makhluk hidup lainnya yang membutuhkan keturunan untuk meneruskan kehidupan mereka. Manusia hidup di dunia ini merasa cemas jika tidak memiliki anak karena dengan keturunan itulah kehidupan mereka akan terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal dunia (Amrullah 1989). Seseorang yang tidak memiliki anak, ketika meninggal dunia, maka riwayat kehidupannya akan berhenti sampai di situ saja. Sebaliknya, seseorang yang hidup dan memiliki keturunan hingga cucu-cucu, merasa bangga dan tenang karena meskipun dirinya akan meninggal, ada penerus yang akan meneruskan kehidupannya. Namun, bagi Allah SWT, hal tersebut mustahil karena Allah Maha Sempurna dan tidak bergantung pada apa pun, termasuk keturunan, yang menjadi kebutuhan makhluk yang terbatas.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Makna ayat, "Kalau diakui Dia beranak, hendaknya Allah Tuhan itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak untuk mewariskan kekuasaan-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia," menegaskan bahwa jika Allah dianggap memiliki anak, maka secara tidak langsung Dia harus mengalami proses waktu seperti manusia, termasuk

masa tua dan kebutuhan untuk mewariskan kekuasaannya kepada keturunan. Padahal, Allah adalah Zat yang Maha Kekal, tidak mengalami perubahan, tidak menua, dan tidak memerlukan siapa pun untuk mewarisi kekuasaan-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat disamakan, disetarakan, atau dijadikan sekutu bagi Allah dalam segala aspek baik dalam kekuasaan, sifat, maupun keesaan-Nya. Allah Maha Esa dan tiada tandingan bagi-Nya (Amrullah 1989).

Imam Ghazali dalam kitabnya *Jawahirul-Quran* menegaskan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk memperoleh tiga jenis ma'rifat (pengetahuan mendalam), yaitu: ma'rifat kepada Allah SWT, ma'rifat kepada hari akhirat, dan ma'rifat kepada ash-Shirathal Mustaqim (jalan yang lurus). Ketiga ma'rifat inilah yang paling utama, sedangkan hal-hal lain hanyalah pengiring atau pelengkap dari ketiga ma'rifat tersebut. Dalam konteks Surat Al-Ikhlās, Imam Ghazali menjelaskan bahwa surat ini mengandung salah satu ma'rifat utama, yaitu *Ma'rifatullah* pengenalan dan pemahaman yang murni tentang Allah SWT. Surat ini membersihkan pikiran dari segala bentuk penyekutuan (syirik) dengan Allah, menegaskan tauhid-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang tidak berjenis atau berkelompok. Imam Ghazali juga menegaskan bahwa Allah bukanlah bapak yang memiliki anak, bukan pula makhluk yang diperanakkan layaknya cabang yang berasal dari pohon. Selain itu, Allah tidak memiliki tandingan, perbandingan, atau sekutu yang setara dengan-Nya. Dengan demikian, Surat Al-Ikhlās mengajarkan kesucian dan keesaan Allah secara mutlak, yang merupakan inti dari pemahaman tauhid dalam Islam.

Penafsiran surah Al-Ikhlās ini diambil pada kitab Tafsir Al-Azhar jilid 10 pada halaman 8145-8150, karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Surah ini adalah deklarasi murni tentang keesaan dan kesempurnaan Allah SWT. Ia menyucikan Allah SWT dari segala kekurangan, sekutu, atau ketergantungan.

b. Surah Al-Falaq (Waktu Shubuh) Surah Ke-113:1-5 Ayat(Makkiyyah)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1609], dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

Tafsiran Surat Al-Falaq pada Tafsir Al-Azhar

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai waktu Shubuh.”

Makna ayat, “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai waktu Shubuh,’” menegaskan bahwa Allah SWT adalah tempat kita berlindung dan memohon perlindungan. Nabi Muhammad SAW beserta seluruh umat Islam diperintahkan untuk berlindung kepada Allah sebagai Rabb yang memiliki dan menguasai waktu subuh—saat peralihan antara malam yang gelap dan terbitnya fajar menuju siang. Waktu subuh ini memiliki makna khusus karena merupakan awal dari hari baru yang Allah berikan sebagai modal kehidupan selama 24 jam ke depan. Dalam hikmah tertinggi, Allah mewahyukan pentingnya waktu ini kepada Rasul-Nya agar setiap manusia menyadari bahwa pada saat itulah waktu dimulai, dan segala hal yang akan dihadapi hari itu masih penuh ketidakpastian dan potensi bahaya. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kita untuk memohon perlindungan dan naungan kepada Allah, Tuhan yang menguasai pergantian waktu dan cuaca subuh, agar kita terhindar dari segala bahaya dan gangguan yang tidak kita ketahui, terutama yang mungkin muncul saat awal hari. Berlindung kepada-Nya berarti memohon keamanan dan keselamatan dari segala ancaman yang mungkin mengintai kehidupan kita (Amrullah 1989).

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dari kejahatan makhluk-Nya.”

Makna ayat, “Dari kejahatan makhluk-Nya,” menjelaskan bahwa segala makhluk yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT, mulai dari langit dengan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang gemerlap, awan yang berarak, hingga bumi beserta segala isinya—laut, darat, bukit, dan lembah. Semua itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, meskipun makhluk-makhluk tersebut tampak biasa atau bahkan indah, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka bisa membawa bahaya atau kejahatan bagi manusia. Sebagai makhluk kecil dan terbatas, manusia sangat bergantung pada perlindungan Allah dari segala potensi ancaman yang mungkin tersembunyi di balik ciptaan-Nya tersebut. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kita untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan makhluk-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Amrullah 1989).

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.”

Makna ayat, “Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,” menjelaskan suasana malam yang datang setelah matahari terbenam dan siang berganti malam. Ketika malam semakin larut dan gelap semakin pekat, suasana berubah total menjadi sunyi dan penuh misteri. Di hutan lebat, padang, atau gurun pasir, kesunyian dan kegelapan malam menimbulkan rasa takut dan ketakutan. Pada malam hari, berbagai bahaya bisa muncul, seperti binatang berbisa ular, kala, lipan yang aktif dan berkeliaran. Saat kita tidur, dalam keadaan paling rentan, kita sangat membutuhkan perlindungan dari Allah SWT agar terhindar dari segala bahaya yang mungkin mengancam. Ayat ini mengingatkan bahwa hanya

Allah-lah yang mampu menjaga dan melindungi kita di kala malam yang gelap dan penuh ketidakpastian tersebut (Amrullah 1989).

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."

Makna ayat, "Yang dimaksud di sini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain. Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul," adalah dari kejahatan para penyihir wanita yang menggunakan buhulbuhul dalam praktik sihir mereka (Amrullah 1989).

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Dan dari kejahatan pendengki ketika ia dengki."

Makna hasad (dengki) adalah pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa Baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah *abnormal*, atau kurang beres jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah SWT itu (Amrullah 1989). Oleh karena itu dengki adalah semacam penyakit, atau kehilangan kewarasan fikiran, maka bisa saja si dengki itu bertindak yang tidak-tidak kepada orang yang didengkinya. menginginkan hilangnya nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT dari orang yang di *hasadi* tersebut. Termasuk dalam kategori orang yang dengki adalah orang yang menyebarkan penyakit 'ain. Karena penyakit 'ain tidak akan muncul kecuali dari seorang pendengki yang memiliki perangai yang buruk dan jiwa yang kotor.

Penafsiran surah Al-Falaq ini diambil pada kitab Tafsir Al-Azhar jilid 10 pada halaman 8151-8157, karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Surah ini mengajarkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan yang bersifat eksternal, seperti sihir, malam, hasad, dan makhluk jahat.

c. Surah An-Nās (Manusia) Surat Ke-114 :1- 6 Ayat (Makkiyyah)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembah manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

Tafsiran Surah An-Nās pada Tafsir Al-Azhar

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

Artinya: "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia."

Makna ayat, Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia," adalah katakanlah aku memohon perlindungan dan penjagaan kepada Allah SWT, Rabb manusia, Sang pencipta dan pengatur semua urusan mereka. Raja yang memiliki kekuasaan tertinggi atas manusia serta pengaturan yang sempurna dan Dia adalah Sembahan manusia. Pada tiga ayat pertama ini terdapat sifat-sifat Allah SWT, yaitu sifat Rububiyah (Rabb), sifat Al-Mulk (Raja), dan sifat Uluhiyyah (Yang disembah). Di dalam Surat yang terakhir dalam susunan al-Quran yang 114 Surat ini, disebutkanlah ajaran bagairnana caranya manusia berlindung kepada Allah SWT dari sesamanya manusia. Kita pun hidup di tengah-tengah manusia. Selain dari hubungan kita dengan Allah SWT, kita pun selalu berhubungan dengan sesama manusia. Tidak ada di

antara kita yang dapat membebaskan diri daripada ikatan dengan sesama manusia (Amrullah 1989)

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: “Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”

Makna ayat, “ Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,” adalah Ialah orang yang selalu mengintai kalau ada peluang. Yang selalir menunggu moga-moga kita terlenah. Maka saat kita terlenah itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu. Dia berbisik bisik, bukan berterang-terang. Dia masuk ke dalam dada manusia secara halus sekali. Dia menumpang dalam aliran darah, dan darah berpusat ke jantung, dan jantung terletak dalam dada. Maka dengan tidak disadari bisikan yang dimasukkan melalui jantung yang dibalik benteng dada itu, dengan tidak di sadari terpengaruhlah oleh bisik itu. Kejahatan setan yang banyak bersembunyi berupa berbagai pikiran, angan-angan, dan khayalan yang tidak ada hakikatnya, yang dibisikkan pada hati manusia. Setan menjadikan perbuatan jahat tampak indah dalam pandangan manusia, sehingga manusia bersamangat untuk mengerjakannya. Setan berjalan pada peredaran darah manusia, sehingga terkadang bisikannya tidak dapat dirasakan oleh manusia (Amrullah 1989).

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Dari (golongan) jin dan manusia.”

Makna ayat, “Dari (golongan) jin dan manusia,” adalah bisikan tersebut berasal dari jin dan keturunan Adam. Di antara manusia ada yang mengikuti bisikan tersebut dan di antara mereka ada yang memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari mengikuti bisikan tersebut. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita

Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya. Keduanya membujuk, merayu, setelah memperhatikan bahwa kita lengah, Karena kelengahan kita, timbullah penyakit waswas dalam dada, hilang keberanian menegakkan yang benar dan menangkis yang salah, sehingga rugi. lah hidup di tengah-tengah pergaulan manusia yang menempuh jalan berliku, liku ini (Amrullah 1989).

Penafsiran surah An-Nās ini diambil pada kitab Tafsir Al-Azhar jilid 10 pada halaman 8163-8166, karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Surah ini mengajarkan untuk berlindung dari kejahatan yang bersifat internal, seperti bisikan buruk dan godaan dalam hati, terutama dari setan dan manusia yang menyesatkan.

Rasulullah SAW menyebut dua surah ini sebagai "Al-Mu'awwidzain" (surah perlindungan) yaitu dua surah yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai keburukan, dan beliau membaca keduanya setiap pagi, petang, dan sebelum tidur, dan mengusap tubuhnya dengan kedua telapak tangan yang telah dibacakan surah-surah tersebut sebanyak tiga kali.

Tidak ada surat yang serupa dengan Surat Al-Falaq dan Surat An-Nās. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir y ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

عن عقبه بن عامر قال: قال لي رسول الله ﷺ:
 "أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ؟" "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
 " و "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ".

Artinya: " Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan malam ini yang belum pernah ada bandingannya sama sekali? Yaitu: Qul a'udzu bi rabbil falaq dan Qul a'udzu bi rabbin naas."(HR. Muslim, no. 814)

Hadis ini dinilai sahih oleh para ulama hadits terkemuka, termasuk Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* juga mencantumkan hadits ini dengan status hasan. Sanad dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani → Nabi Muhammad SAW dan Perawinya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya "Sahih Muslim" (no. 814), at-Tirmidzi (no. 2827), dan an-Nasa'i (no. 945 dan 5345). Hadits ini menunjukkan keistimewaan Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas, yang dikenal sebagai Al-Mu'awwidzatain (dua surah perlindungan). Keduanya diturunkan sebagai pelindung dari berbagai macam kejahatan, termasuk sihir, hasad, dan gangguan jin. Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk membaca kedua surah ini secara rutin sebagai bentuk perlindungan diri

Keseluruhan Tafsiran Ketiga Surah ini, Ketiganya membentuk sistem perlindungan spiritual lengkap.

- 1) Al-Ikhlās: Menanamkan iman yang lurus kepada Allah (pondasi tauhid).
- 2) Al-Falaq: Melindungi dari kejahatan eksternal.
- 3) An-Nās: Melindungi dari kejahatan internal (hati dan bisikan setan).

Menurut Ibnu Katsir, ketiga surah ini sangat penting karena:

Al-Ikhlās menguatkan tauhid. Al-Falaq dan An-Nas melindungi dari kejahatan eksternal dan internal. Rasulullah SAW sangat menganjurkan membaca mu'awwidzatain (Al-Falaq & An-Nas) setiap pagi, sore, dan sebelum tidur (Syaikh 2019).

Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan Al-Nās adalah surah-surah pendek yang sarat makna, menyatukan ajaran tauhid dan permohonan perlindungan dari segala bentuk kejahatan. Itulah sebabnya ketiga surah ini menjadi bagian penting dalam berbagai acara keagamaan seperti kenduri, sebagai bentuk penguatan iman dan ikhtiar spiritual memohon perlindungan serta berkah dari Allah SWT (Sutresno 2025).

Setelah acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, selanjutnya ialah acara Mendo'a bersama memohon keselamatan dan keberkahan atas rumah dan acara tersebut, seterusnya sesi acara mandok hata/ memberi kata sambutan dari tuan rumah dan di lanjutkan oleh alim ulama berupa nasehat-nasehat. Untuk acara penutupan Pemilik rumah akan menyiapkan nasi Takiran berupa di dalamnya terdiri dari nasi, lauk pauk dan buah lainnya, yang semuanya ini akan dicampurkan di satu wadah, dan disebutlah itu Takiran. Pemasangan *bungkulan* dilakukan secara gotong royong, selanjutnya tukang akan melanjutkan pembangunan rumah. Setelah acara unggah dan pemasangan bungkulan selesai, warga yang hadir pulang membawa takiran masing-masing

B. Pendapat Masyarakat Desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal Tentang Tradisi *Unggah no Bungkulan*

Mendirikan rumah tidak hanya menjadi kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan pemerataan sosial dan ekonomi. Proses membangun rumah sering kali menjadi bentuk berbagi rezeki di antara anggota keluarga, sebab tak jarang para pekerja yang terlibat merupakan kerabat sendiri. Dalam perspektif keagamaan, tradisi pemasangan bungkulan dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan rezeki yang memungkinkan seseorang membangun tempat tinggal yang layak sekaligus menjadi tempat membina keluarga secara baik.

Tradisi *Unggah no Bungkulan* di Desa Sidojadi memiliki beragam bentuk. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa tersebut. Beberapa pendapat warga di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mislan, seorang tokoh adat atau Hatobangon, beliau menjelaskan bahwa “tradisi *Unggah no Bungkulan* merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan ketika pembangunan rumah baru hampir selesai, khususnya saat hendak memasang bagian puncak atap rumah sebelum ditutup dengan genteng” (Mislan 2025).

Dalam upacara ini, digunakan beberapa bahan simbolis seperti anak pohon pisang, buah gundur, dan kelapa yang baru bertunas. Masing-masing bahan tersebut memiliki makna tersirat yang mendalam.

Yang pertama anak pohon pisang simbol tersebut melambangkan harapan akan kesuburan, di mana pemilik rumah menginginkan keturunan yang shaleh dan shalehah serta memiliki semangat hidup yang kuat dan terus berkembang. Yang kedua buah gundur sendiri mencerminkan nilai kesederhanaan dalam kehidupan, dengan harapan agar pemilik rumah senantiasa merasa cukup atas apa yang dimiliki, bersikap rendah hati, menyenangkan dalam pergaulan, serta mampu menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat dan kerabatnya. Yang ketiga buah kelapa yang baru bertunas melambangkan ketulusan dan kesucian, yang dimana harapan si pemilik rumah agar seluruh keluarga bersih diri secara lahir dan batin dan di beri ketentraman selama berada dan tinggal di rumah tersebut. Bahan-bahan yang digunakan biasanya benda-benda yang menyejukkan.

Kedua, Hasil wawancara dengan bapak Waridi, selaku tokoh adat/Hatobangon tentang tradisi *Unggah no Bungkulan* di desa Sidojadi, beliau mengatakan” tradisi *Unggah no Bungkulan* ini telah lama dilaksanakan setiap kali ada warga yang akan membangun rumah baru dan memiliki rezeki atau kemampuan untuk melaksanakannya.boleh melaksanakan tradisi *Unggah no Bungkulan*. Maksudnya tidak semua warga diharuskan untuk melakukan tradisi *Unggah no Bungkulan* ini hanya yang memiliki rezeki yang berlebuah dan juga memiliki keinginan untuk mengadakannya karena Tradisi *Unggah no Bungkulan* ini adalah sebuah acara Syukuran” (Waridi 2025).

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini pada umumnya serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak Mislán. Namun, beliau menambahkan bahwa setelah pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan*, seluruh warga yang diundang akan berkumpul di dalam rumah yang sedang dibangun untuk mengadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, seperti Takhtim, Tahlil, serta surah pilihan seperti Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās, yang kemudian ditutup dengan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada

Tuhan agar penghuni rumah nantinya dapat hidup dalam kedamaian dan ketenteraman, penuh keberkahan dan keselamatan.

Ketiga, Hasil wawancara dengan bapak Jamian selaku tokoh adat/Hatobangon mengenai tentang Tradisi *Unggah no Bungkulan* yang ada di desa Sidojadi, beliau mengatakan “Tradisi *Unggah no Bungkulan* merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang memungkinkan kita membangun rumah baru dan melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan oleh satu atau dua orang saja, melainkan melibatkan banyak warga yang diundang untuk bersama-sama mendoakan dan memberikan restu kepada pemilik rumah, agar keluarganya senantiasa hidup rukun dan memiliki ikatan persaudaraan yang kuat.” (Jamian 2025).

Bahan-bahan yang digunakan sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mislan dan Bapak Waridi, yakni di antaranya anak pohon pisang yang melambangkan harapan akan kesuburan, agar pemilik rumah dikaruniai anak-anak yang sholeh dan sholehah. Selain itu, buah gundur juga digunakan sebagai simbol kesederhanaan dalam hidup, dengan makna bahwa pemilik rumah diharapkan selalu merasa cukup, bersikap rendah hati, tidak sombong, serta mudah bergaul dengan warga sekitar dan menjalin hubungan yang erat dengan kerabatnya. Yang ketiga buah kelapa yang baru bertunas melambangkan ketulusan dan kesucian, yang dimana harapan si pemilik rumah agar seluruh keluarga bersih diri secara lahir dan batin dan di beri ketentraman selama berada dan tinggal di rumah tersebut. Bahan-bahan yang digunakan biasanya benda-benda yang menyejukkan. Terakhir yang tidak lupa si pemilik rumah harus menyiapkan nasi Takiran yang akan di bagi-bagi kepada tamu undangan saat acara selesai.

Setelah seluruh bahan telah dipersiapkan, seluruh warga, kerabat, serta para tukang yang membangun rumah akan masuk ke dalam rumah untuk mengikuti prosesi pemasangan Bungkulan. Acara ini disaksikan oleh anggota keluarga dengan penuh khidmat. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki makna simbolis, yakni sebagai harapan agar penghuni rumah nantinya dapat menjalani kehidupan yang damai, baik dalam aspek ekonomi, sosial, keagamaan, maupun hubungan persaudaraan.

Keempat, berdasarkan wawancara dengan Ustaz Sutresno, seorang alim ulama di Desa Sidojadi, beliau menyampaikan bahwa Tradisi *Unggah no Bungkulan* merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang memungkinkan seseorang untuk membangun rumah, maka tradisi ini sangat bermamfaat di dalamnya di karenakan kita yang hadir akan melaksanakan kenduri yang mana pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan berdo'a bersama-sama dalam meminta keberkahan dan keselamatan dan pahala bersedekah yang kita harapkan bersama dan dimana tradisi ini tidak ada halnya bertentangan dengan syariat islam”(Sutresno 2025) .

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Unggah no Bungkulan pada dasarnya sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh para tokoh sebelumnya. Namun, yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah tidak menaruh keyakinan berlebihan pada prosesi atau simbol-simbol yang dilakukan. Yang utama adalah tetap meyakini bahwa segala rezeki, termasuk anak yang sholeh dan sholehah, berasal dari Allah SWT. Tugas manusia hanyalah berdoa, berikhtiar, dan berserah diri kepada-Nya.

Kelima, Hasil wawancara dengan Ustaz Kasimun selaku alim ulama di desa Sidojadi mengenai tradisi *Unggah no Bungkulan*, beliau mengatakan” bahwa tradisi Unggah no Bungkulan boleh dilaksanakan maupun tidak. Beliau juga menyatakan bahwa bahan-bahan yang digunakan beserta maknanya sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang dimana beliau berkata dengan naiknya *bungkulan* rumah itu, maka tahap yang penting dalam proses mendirikan rumah sudah dilalui. Semua kaum kerabat tetap hadir di tempat itu” (Kasimun 2025).

Kehadiran mereka mencerminkan semangat kebersamaan dan ketulusan dalam saling membantu. Berbagai bentuk kebaikan yang mereka berikan kepada kerabat yang sedang membangun rumah menunjukkan kuatnya rasa kekeluargaan. Sebagai hasilnya, setiap anggota masyarakat Sidojadi akan merasakan kebaikan serupa dari sesama kerabatnya. Yang paling penting dalam tradisi ini adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan semata hasil usaha manusia, melainkan pemberian dari Allah. Rezeki, anak yang saleh maupun salehah,

semuanya berasal dari Allah SWT tugas manusia hanyalah berdoa, berikhtiar, dan berserah diri kepada-Nya.

Dalam wawancara dengan salah satu warga Sidojadi, dijelaskan bahwa “tradisi *Unggah no Bungkulan* dilakukan atas dasar kesadaran pribadi untuk mempererat hubungan antar kerabat dan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat silaturahmi dan memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur ritual yang ada pun selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan masih bisa dikomunikasikan, tetap dapat dijalankan” (Sidojadi 2025). Secara keagamaan, tradisi *Unggah no Bungkulan* tidak serta-merta menghapus praktik-praktik budaya masyarakat Jawa Sidojadi. Meskipun mereka telah menerima ajaran Islam dan berbagai nilai modern, masyarakat tetap menjaga tradisi leluhur sebagai bagian dari adat di tengah arus globalisasi.

Pembangunan rumah juga mencerminkan pemerataan ekonomi dalam masyarakat. Proses ini sering melibatkan kerabat sebagai tukang bangunan, yang menunjukkan bahwa pembangunan rumah juga merupakan bentuk berbagi rezeki antar keluarga. Dalam perspektif keagamaan, *Unggah no Bungkulan* juga menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dan kesempatan untuk membangun tempat tinggal yang layak serta mendidik keluarga dengan baik.

Dengan adanya keterkaitan budaya dan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai adat. Pergeseran nilai-nilai adat pasca masuknya Islam, dan kepercayaan lokal ke nilai agama tersebut memberikan warna tersendiri, tanpa mengubah bentuk sistem adat. Hukum Islam dan budaya lokal tradisi ini mencerminkan proses timbal balik yang positif dan penuh kreativitas, sehingga tidak berdiri secara terpisah, melainkan terhubung erat dengan aspek keyakinan, pengetahuan, pengalaman, serta kondisi spiritual yang menjadi bagian dari unsur religius.

Jika ditinjau dari pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* oleh masyarakat Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menilai bahwa warga masih menjalankan dan memahami makna dari tradisi tersebut dengan cukup baik. Namun demikian, dalam kenyataannya, minat masyarakat terhadap pelaksanaan

tradisi *Unggah no Bungkulan* kini semakin berkurang, terutama di era modern saat ini dikarenakan faktor ekonomi yang tidak maksimal. Di mana halnya pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* ini memerlukan biaya yang cukup, akan tetapi dilihat dari keberkahannya tradisi ini sangat bagus untuk di lestarikan.

C. Analisis Penulis

Setelah peneliti berhasil menghimpun berbagai data yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan, yang dilaksanakan melalui metode observasi langsung serta wawancara kepada narasumber yang relevan, data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan menerapkan teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini, peneliti secara spesifik memilih pendekatan analisis deskriptif kualitatif sebagai metode utama dalam mengolah dan memahami temuan yang ada. Pendekatan ini dipadukan dengan metode Living Quran, yaitu suatu pendekatan yang memadukan studi keagamaan berbasis teks Al-Qur'an dengan realitas hidup dan praktik sosial masyarakat. Dengan landasan metodologis tersebut, peneliti selanjutnya akan menguraikan dan menjelaskan secara lebih rinci mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh, baik dari segi pemaknaan tradisi maupun relevansinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Setelah peneliti melaksanakan serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai tokoh masyarakat yang memiliki peran penting di Desa Sidojadi seperti Tokoh adat atau *Hatobangon*, Alim Ulama, serta warga masyarakat secara umum terungkap bahwa terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat terkait pemahaman terhadap Tradisi *Unggah no Bungkulan*. Sebagian masyarakat memahami makna dari tradisi tersebut dengan baik dan bahkan masih menjalankannya sebagai bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sementara itu, kelompok masyarakat lainnya, meskipun memiliki pemahaman terhadap tradisi tersebut, tidak menolak atau melarang pelaksanaannya. Bahkan ada yang justru menganjurkan agar tradisi ini tetap dilaksanakan karena dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas

nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, yang diwujudkan melalui kegiatan kenduri atau acara syukuran bersama.

Hal ini tampak jelas ketika mereka menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengalaman pengetahuan yang telah mereka jalani serta praktikkan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, mereka tidak mengaitkan pemahaman tersebut dengan firman Allah dalam Surah Al-Ḥadīd /29 ayat 27, yang mengandung makna mendalam bahwa Allah tidak menilai manusia semata-mata berdasarkan aspek lahiriah, seperti bentuk fisik, pelaksanaan ritual keagamaan, maupun simbol-simbol keagamaan yang tampak. Sebaliknya, Allah menilai manusia berdasarkan perasaan batin dan perilaku mereka, sebab Dialah yang Maha Mengetahui segala rahasia dan isi hati setiap manusia.

Rumah bukan sekadar tempat berlindung dari panas dan hujan, tetapi juga merupakan fondasi awal bagi pembinaan keluarga dan pembentukan masyarakat. Dalam Islam, pembangunan rumah tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bisa menjadi amal ibadah apabila diniatkan dan dilaksanakan sesuai syariat. Dalam Al-Qur'an, terdapat kisah agung tentang pembangunan rumah ibadah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Terlihat jelas bahwa Tradisi Unggah no Bungkulan ini bukanlah sesuatu perbuatan *Bid'ah* karena di zaman nabi juga pernah terjadi peristiwa ketika Nabi Ibrahim dan Ismail membangun pondasi Ka'bah, mereka bersama-sama berdoa yang terdapat dalam Firman Allah SWT surah Al-Baqarah/2:127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"

Makna ayat ini menceritakan pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Saat keduanya membangun Ka'bah dan meninggikan pondasinya, mereka memanjatkan doa ini. Menunjukkan ketawadhu'an (rendah hati) Nabi

Ibrahim dan Ismail meskipun melakukan amal besar (membangun Ka'bah), namun tetap memohon agar amal itu diterima Allah (Katsir 2003).

Menurut Al-Qurthubi penekanan doa dalam ayat ini menjadi contoh adab dalam beramal, yaitu selalu memohon agar diterima meskipun pekerjaan tersebut diperintahkan langsung oleh Allah. Filosofi amal tidak cukup hanya berbuat, namun juga harus dengan ikhlas dan sesuai syariat agar diterima Allah.

Nilai-nilai Pembangunan Rumah dalam Ayat ini bermaknakan:

1. Spiritualitas dalam Pembangunan, Membangun rumah tidak semata fisik, tetapi juga diniatkan untuk menjadi tempat ibadah, ketenangan, dan keberkahan keluarga.
2. Kolaborasi keluarga nabi Ibrahim dan nabi Ismail melambangkan kerjasama antar generasi (ayah dan anak) dalam proyek mulia. Ini menjadi model pembangunan rumah keluarga yang melibatkan nilai gotong royong dan tidak luput kebiasaan tukang membangun rumah itu masih keluarga si pemilik rumah.
3. Doa sebagai sentral kegiatan proses pembangunan seharusnya disertai doa dan kebergantungan kepada Allah agar tidak terjebak dalam kesombongan atau materialisme.

Ayat ini sering dijadikan rujukan spiritual oleh para ulama dalam membangun rumah. Mereka memulainya dengan niat ikhlas dan doa agar rumah tersebut menjadi tempat yang diberkahi dan mendapat ridha Allah, sebagaimana Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah.

Sebagian ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan pentingnya niat dan permohonan pertolongan Allah dalam segala urusan, termasuk ketika memulai pembangunan rumah. Maka mereka akan mengawali pembangunan dengan basmallah, membaca doa keberkahan, dan shalat hajat agar pembangunan berjalan lancar dan berkah (Al-Gazali 2016).

Para ulama sangat hati-hati dalam sumber dana pembangunan rumah. Mereka memastikan sumbernya halal, tidak dari riba atau hasil syubhat. Dalam Kitab al-Kaba'ir karya Imam Adz-Dzahabi, disebutkan bahwa harta haram akan menghapus keberkahan, termasuk dalam rumah.

Para ulama menunjukkan bahwa rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi tempat spiritual untuk menggapai ridha Allah. Praktik mereka dalam membangun dan memasuki rumah penuh dengan nilai keimanan, ketawakkalan, dan syukur. Hal ini bisa dijadikan teladan umat Islam agar setiap aspek kehidupan, termasuk membangun rumah, senantiasa dilandasi nilai-nilai Islam (Nawawi 2021).

Surah Al-Baqarah ayat 127 memberikan pelajaran penting bahwa membangun rumah sebaiknya dibingkai dengan niat ibadah, doa, dan kerjasama keluarga, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam pembangunan Ka'bah. Dalam konteks modern, membangun rumah tidak hanya untuk kenyamanan fisik, tetapi juga untuk menjadi sarana membangun generasi dan peradaban yang bertakwa.

Ada halnya terlihat juga pada sejarah Nabi Muhammad SAW mengangkat *Hajar Aswad* ke atas tempatnya. Peristiwa pengangkatan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi rasul merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Makkah yang memperlihatkan kecerdasan, keadilan, dan kepemimpinan sosial beliau. Insiden ini terjadi ketika masyarakat Quraisy merenovasi Ka'bah, dan terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya (Shihab 1996).

Menurut Sirah Nabawiyah oleh Ibnu Hisyam dan Tarikh al-Tabari, peristiwa ini terjadi sekitar usia Nabi 35 tahun. Ka'bah mengalami kerusakan akibat banjir dan hendak direnovasi. Ketika pembangunan sampai pada tahap meletakkan Hajar Aswad, setiap kabilah Quraisy berselisih untuk mendapatkan kehormatan meletakkan batu tersebut. Hampir terjadi perang saudara antar-kabilah .

Nabi Muhammad SAW menawarkan solusi yang adil dan diterima semua pihak. Beliau menggelar selempar kain lalu meletakkan *Hajar Aswad* di tengahnya. Kemudian, beliau meminta perwakilan dari setiap kabilah memegang ujung kain tersebut dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah batu mencapai tempatnya, Nabi SAW sendiri yang meletakkannya ke posisinya semula. Nabi tidak memihak satu suku, melainkan melibatkan semua suku Quraisy (Shihab 1996).

Peristiwa sejarah peletakan *Hajar Aswad* ini juga bisa di jadikan rujukan atas proses tradisi *unggah no bungkulan* ini dimana kegiatan di antara peristiwa Hajar Aswad ini dan tradisi Unggah no Bungkulan ini sama-sama mengangkat sesuatu ke atas tempatnya dan sama-sama dilakukan banyak orang.

Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan praktik budaya religius yang hidup di tengah masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penyucian tempat atau waktu tertentu. Dalam tradisi ini, pembacaan ayat suci Al-Qur'an memiliki peran sentral sebagai sarana spiritual yang menghubungkan dimensi transenden dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, penghormatan, dan permohonan keberkahan. Studi Living Quran menyoroti bagaimana teks suci atau bacaan-bacaan saat pelaksanaan Tradisi *Unggah no Bungkulan* dihidupkan dalam konteks budaya dan sosial tertentu, termasuk dalam tradisi ini, di mana Al-Qur'an dibaca bersama-sama oleh tokoh agama dan masyarakat sebagai simbol kolektifitas dan keharmonisan. Ayat-ayat yang dibaca biasanya berkaitan dengan keselamatan, perlindungan, dan doa kebaikan bagi para leluhur serta masyarakat sekitar. Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan wahyu tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga mengandung dimensi performatif dan makna sosial yang mendalam. Dengan demikian, Unggah No Bungkulan menjadi cerminan nyata dari Al-Qur'an yang hidup dalam kebudayaan lokal.

Pemilihan surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās dikarenakan Ketiga Surah ini, membentuk sistem perlindungan spiritual lengkap.

1. Al-Ikhlās: Menanamkan iman yang lurus kepada Allah (pondasi tauhid).
2. Al-Falaq: Melindungi dari kejahatan eksternal.
3. An-Nās: Melindungi dari kejahatan internal (hati dan bisikan setan).

Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās adalah surah-surah pendek yang sarat makna, menyatukan ajaran tauhid dan permohonan perlindungan dari segala bentuk kejahatan. Itulah sebabnya ketiga surah ini menjadi bagian penting dalam

berbagai acara keagamaan seperti kenduri, sebagai bentuk penguatan iman dan ikhtiar spiritual memohon perlindungan serta berkah dari Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Unggah no Bungkulan di Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal', peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tradisi *Unggah no Bungkulan* dalam rangka pembangunan rumah baru merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah dan rezeki yang diberikan, sehingga memungkinkan seseorang untuk membangun rumah sebagai tempat berlindung dan membina keluarga secara baik. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih tetap lestari, mencerminkan nilai-nilai adat yang hidup dalam budaya masyarakat dan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Proses pelaksanaan acara tradisi Unggah no Bungkulan ialah mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti, anak pohon pisang, buah gundur, buah kelapa yang baru bertunas, ingkong dan nasi Takiran. Acara biasanya dimulai di pagi hari sebelum matahari naik, acara dimulai dengan pemasangan Bungkulan sama-sama, setelah di pasang seluruh yang hadir akan berkumpul di dalam rumah yang hendak di bangun untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an mulai dari Takhtim, Tahlil dan surah pilihan dan di tutup dengan berdo'a sama-sama, seterusnya acara *mandok hata* oleh tuan rumah dan para alim ulama, dan di tutup dengan pembagian nasi Takiran.
2. Tradisi *Unggah No Bungkulan* merupakan praktik budaya religius yang hidup di antara masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penyucian tempat atau waktu tertentu. Dalam tradisi ini, pembacaan ayat suci Al-Qur'an memiliki peran sentral sebagai sarana spiritual yang menghubungkan dimensi transenden dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual,

melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, penghormatan, dan permohonan keberkahan. Studi Living Quran menyoroti bagaimana teks suci atau bacaan-bacaan saat pelaksanaan Tradisi Unggah no Bungkulan dihidupkan dalam konteks budaya dan sosial tertentu, termasuk dalam tradisi ini, di mana Al-Qur'an dibaca bersama-sama oleh tokoh agama dan masyarakat sebagai simbol kolektifitas dan keharmonisan. Ayat-ayat yang dibaca biasanya berkaitan dengan keselamatan, perlindungan, dan doa kebaikan bagi para leluhur serta masyarakat sekitar. Pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan wahyu tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga mengandung dimensi performatif dan makna sosial yang mendalam. Dengan demikian, Unggah No Bungkulan menjadi cerminan nyata dari Al-Qur'an yang hidup dalam kebudayaan lokal.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, penulis hendak menyampaikan beberapa hal terkait karya ilmiah yang membahas mengenai Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi *Unggah no Bungkulan* (Studi Living Qur'an di Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, penulis mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara lebih mendalam terkait tradisi *Unggah no Bungkulan*.
2. Penulis juga menginginkan agar para pembaca dapat memahami dengan baik permasalahan yang berkaitan dengan tradisi *Unggah no Bungkulan*, khususnya dalam konteks nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.
3. Penulis mengharapkan masyarakat Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, untuk terus menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi yang sejalan dengan syariat Islam. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat

diwariskan kepada generasi berikutnya dan masyarakat mampu memahami makna yang tersirat di dalamnya.

4. Selain itu, penulis berharap agar dalam melaksanakan tradisi-tradisi yang baik, seperti tradisi *Unggah no Bungkulan*, Manariakkon, dan lainnya, masyarakat senantiasa meluruskan niat semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaannya tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak menyimpang darinya.

5. Dan terakhir penulis menuliskan doa khusus Untuk keselamatan dan keberkahan atas pembangunan sesuatu (rumah) yang berlafazkan dalam surah Al-Baqarah/2:127 “رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ” yang berartikan "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

dan do'a “اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْبَيْتَ بَيْتَ سَكِينَةٍ وَرَحْمَةٍ وَبَرَكَاتٍ” yang berartikan "Ya Allah, jadikan rumah ini sebagai rumah yang penuh ketenangan, rahmat, dan keberkahan."

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Damanik, Sawaluddin Siregar. 2024. "Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Melalui Pendampingan Penyuluhan Hukum Dikelurahan Kayu Ombun Padangsidimpuan Utara." *Marsilapari* 1 (1): 1–12.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. 2016. *Ihya' Ulumud-Din*.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 1989. "Tafsir Al-Azhar Jilid 10." In *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Aswari, Asnan. 2014. "Desa Sidojadi." Copyright. 2014. <https://bukitmalintang.blogspot.com/p/sidojadi.html?m=0>.
- Badan Pusat Statistik Mandailing Natal. 2024. *Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka 2021*. Edited by badan pusat statistik mandailing Natal. *Katalog*. Badan pusa. Vol. 1102001.12. mandailing natal: badan pusat statistik kabupaten mandailing natal.
- Damanik, Nurliana. 2022. "Bid'Ah Dalam Kajian Hadis." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5 (2): 12. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14633>.
- Gultom, Pelix Gabriel, Ramlan Damanik, Jekmen Sinulingga, Warisman Sinaga, and R Purba. 2024. "Panaek Bungkulan Pada Etnik Batak Angkola / Mandailing : Kajian Kearifan Lokal" 8:41437–43.
- Hamka, Prof.Dr. 2015. "الزهر تفسير" Tafsir Al Azhar," no. ayat 1, 1–3.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8 (1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Jamian. 2025. "Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Tradisi Unggah No Bungkulan."
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2): 169–90. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Kasimun. 2025. "Hasil Wawancara Mengenai Pembacaan Ayat Suci Al-Quran

Pada Tradisi Unggah No Bungkulan.”

- Marzuki. 2017. “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam.” *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2.*
- Mislan. 2025. “Hasil Wawancara Tentang Proses Tradisi Unggah No Bungkulan.”
- Mohamad Shafawi Bin Md Isa, Zaiyad Zubaidi. 2019. “Konsep Bid’Ah Menurut Imam Nawawi Dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz.” *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 9 (1): 60–83. <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i1.4757>.
- Moleng. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Vol. 11.* <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Mustakimah. 2014. “Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo Di Gorontalo.” *Jurnal Diskursus Islam* 2 (2): 289–307. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6525.
- Nawawi. 2021. *Syarh Shahih Muslim Juz 9.*
- Nurdin, Fauziah, Khairil Fazal, and Mawardi. 2019. “Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya).”
- Putra, and Alexander Dhea Herbudy. 2018. “Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi.” *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 51–78. <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>.
- Sakur, Ahmad Bisri. 2017. *Fiqih Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam Di Indonesia.*
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al - Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.*
- Sidojadi, Masyarakat. 2025. “Hasil Wawancara Mengenai Pendapat Masyarakat Desa Sidojadi Tentang Tradisi Unggah No Bungkulan.”
- Siregar, Fatahuddin Aziz. 2020. “Antara Hukum Islam Dan Adat; Sistem Baru

- Pembagian Harta Warisan.” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5 (2): 166–80. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i2.2073>.
- Sofyan. 2019. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *As-Shuffah*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Sucipto. 2015. “Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam.” *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 7 (1): 25–40. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1376/1104>.
- Sudirana, I Wayan. 2019. “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34 (1): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, Janhari Nurwathani. 2023. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*.
- Sutresno. 2025. “Hasil Wawancara Mengenai Pembacaan Ayat Suci Al-Quran Pada Tradisi Unggah No Bungkulan.”
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 (Juz 22-26)*.
- Waridi. 2025. “Hasil Wawancara Mengenai Tradisi Unggah No Bungkulan.”
- Yunus, Z R B. 2021. “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat ...* 11 (1): 122–31. <http://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/258%0Ahttp://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/download/258/127>.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 MANDAILING NATAL
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Telepon (0636) 7006359
 Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nurmin Patina
 NIM : 21100005
 Semester/TA : 8 / 2024-2025
 Judul Skripsi : Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an pada Tradisi Unggah no Bungkulan (Studi Living Quran di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)

Pembimbing I : Nugraha Andri Afriza, M. Ag

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Mahasiswa	Pembimbing
26/02/2025	Revisian Pasca Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
17/03/2025	Perbaiki tulisan yang masih typo	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
21/05/2025		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
			<i>[Signature]</i>
	PELAKSANA SIDANG MUNAQSAH		

Panyabungan,
 Ketua Prodi IAT
[Signature]
 Amiruddin, M.TH
 NIP.199008272019031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL

Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
Telepon (0636) 7006359
Website: www.stain-madina.ac.id

KONTROL KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nurmin Patina
NIM : 21100005
Semester/TA : 8 / 2024-2025
Judul Skripsi : Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an pada Tradisi Unggah no Bungkulan (Studi Livin Quran di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal)

Pembimbing II : Nana Gustianda, S. Th.I, M. Ag

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Mahasiswa	Pembimbing
06/03/2025	Revisian Pasca seminar proposal		
17/03/2025	Perbaikan Spasi antara judul dan pembahasan		
9/5/2025	Perbaikan Abstrak dan Pendahuluan		
20/5/2025	Abstrak		
	PELAKSANA SIDANG MUNAQSAH		

Panyabungan,
Ketua Prodi IAT.

Amiruddin, M.Th
NIP.199008272019031007

Lampiran II

BIOGRAFI PENULIS

Nurmin Patima, lahir di Desa Batu Gana pada tanggal 20 Juli 2003, sebagai anak Terakhir dari enam bersaudara, anak dari pasangan Bapak H. Dollah Harahap dan Ibu Hj. Masrianun Siregar. Terlahir dalam keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, penulis belajar sejak dini bahwa ilmu adalah cahaya, dan belajar adalah bentuk ibadah yang tak pernah selesai. Penulis belajar bahwa perjuangan tidak selalu ditandai oleh kemenangan besar, melainkan oleh kesetiaan pada proses dan niat yang tulus dalam setiap usaha kecil yang dijalani dengan sepenuh hati.

Pendidikan dasar ditempuh penulis di SD Negeri 101500 Batu Gana sejak tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2015. Masa-masa itu menjadi awal dari perkenalannya dengan dunia literasi, mulai mengakrabi buku cerita, membaca puisi, dan mencoba menulis catatan-catatan kecil yang kemudian menjadi kebiasaannya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke jenjang MTsS dan jenjang MAS di PONPES Nurul Falah Tamosu Panompuan, sejak tahun 2015 dan selesai hingga tahun 2021.

Semaasa sekolah penulis tinggal di asrama yang menjadi awal kemandirian penulis jauh dari keluarga, dan menjadikan penulis banyak mengenal orang baru. Ketika sekolah di pesantren dan setiap harinya banyak tugas dan jadwal belajar disitulah penulis mengenal dunia kata, makna, dan estetika dalam persaudaraan. Di sanalah benih cinta pada persaudaraan mulai tumbuh, dan ketertarikan pada isu sosial dan kemanusiaan mulai tumbuh dalam diam.

Minat tersebut kemudian membawanya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2021, di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Di lingkungan akademik ini, penulis tidak hanya ditempa secara intelektual, tetapi juga dilatih untuk menjadi insan pembelajar yang reflektif, kritis, dan berempati.

Sebagai mahasiswa di semester VIII, penulis akhirnya menyelesaikan perjalanan akademiknya ini dengan sebuah skripsi yang berusaha memberikan sedikit kontribusi bagi dunia tafsir, meskipun kadang ia berpikir, “Apakah ini semua akan berakhir dengan *happy ending* atau *cliffhanger*?” Namun, dengan moto hidup **“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al- Insyirah/94:5-6)”**, Nurmin terus berusaha untuk jangan pernah menyerah untuk bermimpi besar, meski kadang keberhasilan pertama adalah mengatasi stres saat mendekati deadline. Bagi yang ingin berdiskusi atau ingin mengucapkan, “Skripsi kamu keren juga!”, silahkan hubungi lewat: No. HP: +62 812-6524-9202 nurminpatima@gmail.com. ***“Tak kenal Maka Taa’ruf”***.

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 MANDAILING NATAL
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Website: www.stain-madina.ac.id
 Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- 110 /Sti.21/F.2/TL.00/03/2025 19 Maret 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Bapak / Ibu Kepala Desa Sidojadi
 di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / ibu bahwa :

Nama : Nurmin Patima
 NIM : 21-10-0005
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT)
 Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pada Tradisi Unggah No Bungkulan
 Tempat Penelitian : Desa Sidojadi
 Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Kepala
 Sekretaris Pusat Penelitian dan
 Pengabdian Masyarakat (P3M)

 Dr. Nur Samiah, M.H.I

Terbuan:
 1. Ketua STAIN MADINA
 2. Ketua Prodi IAT
 3. Arsip

Lampiran IV



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN BUKIT MALINTANG
DESA SIDOJADI**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474/006/KD/2025

Sehubungan dengan surat dari Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Mandailing Natal, Nomor B-110/Sti.21/F.2/TL.00/03/2025, hal ini mengadakan penelitian mulai pada Bulan Maret 2025 s/d Mei 2025, maka Kepala Desa Sidojadi menerangkan nama Mahasiswa dibawah ini :

Nama	: Nurmin Patima
NIM	: 21-10-0005
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Ilmu AL-Qur'an Tafsir (IAT)

Benar telah selesai melaksanakan Penelitian di Desa Sidojadi, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal guna untuk melengkapi data dalam penyusunan Skripsi yang berjudul **Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Pada Tradisi Unggah No Bungkulan.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di gunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Sidojadi
Pada Tanggal : Mei 2025
Kepala Desa Sidojadi



ZULPAHRI

LAMPIRAN V

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* Di desa Sidojadi, Kec. Bukit Malintang, Kab. Mandailing Natal?
2. Bagaimana pendapat Ustaz, Hatobangon dan masyarakat desa Sidojadi tentang tradisi *Unggah no bungkulan*?
3. Apa pendapat masyarakat tentang surah pilihan Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nās?
4. Apa makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan*?
5. Apa tujuan masyarakat melakukan tradisi *Unggah no Bungkulan*?
6. Bagaimana pendapat masyarakat ketika makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi panaek bungkulan di kaitkan dengan Q.S. Al Hadid ayat 27?
7. Bagaimana pendapat masyarakat tentang pelaksanaan tradisi *Unggah no Bungkulan* dari orang yang kurang mampu?

Lampiran VI

DOKUMENTASI



Gambar 1. Gambar Desa Sidojadi



Gambar 2. wawancara dengan bapak mislan



Gambar 3.wawancara dengan bapak Waridi



Gambar 4. wawancara dengan bapak Jamian



Gambar 5. wawancara dengan Ustaz Sutresno



Gambar 6 , wawancara dengan Ustaz Kasimun

Lampiran VII

HASIL TURNITIN SKRIPSI

SKRIPSI MIMIN PARAFRASE (1) (1).docx

ORIGINALITY REPORT

19%	20%	8%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	4%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	bukitmalintang.blogspot.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
10	archive.org Internet Source	1%
11	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
12	ia801309.us.archive.org Internet Source	